

**IMPLEMENTASI *ACTUATING* DALAM KEGIATAN
DAKWAH TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN
FUTUHIYYAH MRANGGEN DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Disusun Oleh :

Sigit Hadi Wijaya

1901036092

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 5 (Lima) ekslembar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang.

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sigit Hadi Wijaya

NIM : 1901036092

Semester : VIII (Delapan)

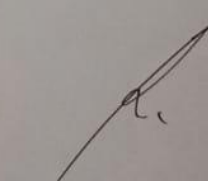
Judul Skripsi : Implementasi *Actuating* Dalam Kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriyyah
Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Semarang, 17 Maret 2023

Pembimbing,



Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.

NIP. 196905011994031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 Maret 2023

Penulis



Sigit Hadi Wijaya

NIM: 1901036092



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof Dr. Hamka Semarang 50185
Telp. (024) 7506405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

**IMPLEMENTASI *ACTUATING* DALAM KEGIATAN DAKWAH TAREKAT QADIRIYAH
WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN FUTUHIYAH MRANGGEN**

DEMAK

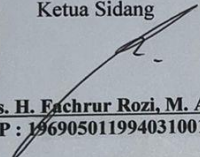
Oleh :

Sigit Hadi Wijaya
1901036092

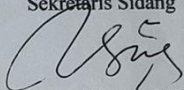
Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 21 Juni 2023 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

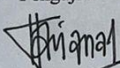
Ketua Sidang


Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag
NIP : 196905011994031001

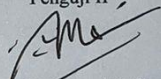
Sekretaris Sidang


Uswatun Niswah, M.S.I
NIP : 198404022018012001

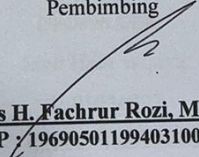
Penguji I


Hj. Ariana Survorini, SE., M. M.S.I
NIP : 197709302005012002


Penguji II



Lukmanul Hakim, M. Sc
NIP : 199101152019031010

Mengetahui,
Pembimbing


Drs H. Fachrur Rozi, M. Ag
NIP : 196905011994031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 17 Juli 2023


Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.
NIP : 197204102001121003



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas pertolongan, nikmat, rahmat, dan kasih sayang . Seraya memohon ampun dan meminta perlindungan dari segala keburukan jiwaku dan dari kejelekan amaliahku. Barang siapa yang telah Allah tunjukkan jalan baginya, maka tiada yang bisa menyesatkannya. Barang siapa yang telah Allah sesatkan jalannya, maka tiada yang bisa memberinya petunjuk. sehingga pada kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul “**Implementasi Actuating Dalam Kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak**” ini dengan lancar. Shalawat serta salam terlimpahkan selalu kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat-sahabat nabi semua. Semoga kita termasuk golongan umatnya dan mendapatkan syafaatnya di yaumul qiyamah, aamiin.

Dalam peyusunan karya ilmiah ini peneliti sangat berterimakasih kepada berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, memberikan semangat, bimbingan dan dukungan baik berupa moral, materil maupun spiritual sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Untuk itu didalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Rektor I, II, III.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd. dan Dedy Syusanto, S. Sos. I, M.Si. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris jurusan Manajemen Dakwah yang senantiasa memberikan support kepada para mahasiswa.
4. Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag sebagai Wali Dosen dan pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang telah mencurahkan waktu, tenaga dan pikirannya

untuk memberikan kritik, saran, motivasi, dan mengarahkan dengan sangat baik kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

5. Seluruh Dosen dan Sivitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya, baik secara langsung maupun tidak langsung hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Wabil khusus kepada Allahyarham Murobbi Ruhina Abah KH. Muhammad Hanif muslih, Lc serta Abah Ahmad Faizzurrahman Hanif, Lc yang telah membantu memberikan data-data guna proses penelitian sampai terealisasinya skripsi ini.
7. Ustadz KH. Saeful Huda dan keluarga besar Pondok Pesantren Sultan Fattah Semarang yang telah meberikan do'a dan dukungan.
8. Kepada seluruh pengurus, panitia dan jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak yang telah memberikan semangat dan bantuan atas kerjasamanya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Segenap karyawan dan staff di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang selalu tersenyum dan sabar dalam melayani kepentingan peneliti.
9. Teman-teman seperjuangan MD-C 2019 yang selalu memberikan semangat baru kepada penulis, serta menemani hingga akhir studi. Khususnya kepada sahabat-sahabat terbaik Ahmad Sholakhudin, Shofa Harir Robi'I, M. Faiz Al- Munajjah dan Yusuf Tri Wahyudin.
10. Barudak-barudak dan senior Lembaga AKASIA PMII Rayon Dakwah Komisariat UIN Walisongo Semarang yang telah mengajarkan penulis untuk selalu berproses dan tidak menyerah dalam menggapai semuja hal.
11. Wanita hebat dan sabar Ida Agustina dan mbak Dwik Wulan Sari yang telah memberikan ruang, nasihat, motivasi dan arahan kepada penulis.
12. Teman-teman Manajemen Dakwah angkatan 2019. Terima kasih banyak atas bantuan dan kerjasamanya selama perkuliahan terlebih

dalam proses penyelesaian skripsi ini.

13. keluarga tercinta yang telah memberikan do'a, bimbingan, kasih sayang serta dukungan berupa moril dan materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
14. Terkhusus kepada para sahabat-sahabat di UIN Walisongo Semarang, dan segenap sahabat-sahabat Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, sahabat-sahabat MAF-2 Mranggen Demak, dan segenap sahabat-sahabat Pondok Pesantren Sultan Fattah Semarang.
15. Kepada mas-mas dan mbak-mbak karyawan di seluruh fotocopyan terdekat Kampus UIN Walisongo.
16. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal kebaikan dari semuanya dengan sebaik-baiknya balasan. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Namun terlepas dari kekurangan yang ada, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk memperbaiki dimasa yang akan datang. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memperluas pemahaman kita mengenai penerapan fungsi manajemen yaitu *actuating* (penggerakan) di dalam sebuah organisasi atau lembaga. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Aamin.

Semarang, 17 Maret 2023

Penulis

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, bersyukur adalah nikmat dan hal terindah yang bisa kita ungkapkan kepada Allah SWT. Yang selalu memberikan keberkahan dan nikmat-Nya, sehingga dengan perjuangan dan kesempatan yang luar biasa penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

فَبِأَيِّ آءِآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”

(Q.S Ar-Rahman: 13)

1. Aku persembahkan karya ini teruntuk kedua orang tua saya Bapak H. Sholikhul Hadi dan Ibu Hj. Wiwik Ernawati.
2. kakek dan nenek saya, H. Muzazin dan HJ. Sri Murwati, tidak lupa mas Edi Setiyo dan mba Evi Gunawati yang senantiasa memberikan do'a, restu dan kasih sayang tanpa batas kepada penulis.
3. Keluarga Besar mbah Zaenur dan mbah Mahmudah beserta keluarga besar mbah Sofyan dan mbah Mukhid.

Terimakasih atas segala suport, dukungan, dan doa seluruh keluarga yang mendorong penulis menjadi lebih baik dari hari ini.

MOTTO

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

“Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.”

(QS. Thaha ayat 25-28)

TRANSLITERASI

Dalam penulisan skripsi ini, transliterasi bahasa arab-latin yang penulis gunakan berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” sesuai dengan Putusan Bersama Menteri Agama dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987, Nomor 0543b/U/1987. Adapun pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh : كَتَبَ kataba
 فَعَلَ fa`ala
 سئِلَ suila

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Contoh: Kana - كان
 Fima - فيما
 Yakuluna - يُقُولُونَ

4. Ta Marbutah Syaddah (Tasydid)

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, yakni yang menggunakan harakat fathah, kasrah, atau dhammah, transliterasinya adalah /t/

Ummatan - أُمَّة

2. Ta Marbutah mati, yakni yang menggunakan harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Wahidah - وَجْدَةٌ

3. Ta Marbutah yakni kata yang terakhir atau diikuti kata sandang /al/

المَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: rabbana رَبَّنَا -
 Umma أُمَّة-

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh : an-nisa'I النِّسَاءِ -

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contoh : al- qalamu القلم -

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Lanaa لَنَا -

Wamaa lakum وَمَا لَكُمْ -

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'`il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wallahu yahdi man yasya'u ilaa shirotil mustaqim

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri ini didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:,menurut...

Dalam hal ini

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman] transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman.

ABSTRAK

Penelitian ini ditulis oleh Sigit Hadi Wijaya (1901036092) dengan judul: **“Implementasi *Actuating* Dalam Kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak”**.

Proses *actuating* sangat penting dalam sebuah organisasi karena berkaitan langsung dengan proses pelaksanaan dakwah tarekat. Alasan peneliti memilih Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak disebabkan karena organisasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah merupakan salah satu tarekat terbesar di dunia terutama di Jawa serta organisasi tarekat yang memiliki banyak jamaah. Tarekat ini memiliki sejumlah orang yang berusaha mengikuti kehidupan tasawuf untuk menuju jalan Tuhan (Allah), dan sebuah organisasi dakwah yang menarik, karena memiliki banyak jamaah di kabupaten Demak + 5000 orang. Persoalan mengajak dan mengumpulkan orang untuk mengikuti kegiatan dakwah bukanlah hal yang mudah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi *actuating* dalam kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dan evaluasi proses *actuating* dalam kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data primer penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari pimpinan atau pengurus dan jamaah mengenai implementasi *actuating* dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah berupa arsip, jurnal, artikel, buku, internet, dan lain-lain yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification conclusion drawing*).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan *pertama*, bahwa tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak telah menerapkan fungsi *actuating* secara cukup optimal yaitu melalui pemberian motivasi, bimbingan, menjalin hubungan, dan komunikasi. Terdapat kegiatan yang perlu dievaluasi yakni pada pembaharuan struktur organisasi, Menjalinkan hubungan dengan baik antara pimpinan, pengurus, jamaah, dan masyarakat sekitar dengan melaksanakan kegiatan dakwah, rapat maupun kegiatan sosial. *Actuating* dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak sangat penting karena berkaitan dengan pergerakan inti dari manajemen dakwah.

Kata Kunci : Implementasi, Actuating, Dakwah, Tarekat, Pondok Pesantren, Evaluasi

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis dan pendekatan penelitian	11
2. Sumber Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Teknik Analisis Data	14
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
A. Implementasi	17
1. Pengertian Implementasi.....	17
2. Tahapan Implementasi	18

3.	Unsur-unsur Implementasi.....	18
B.	Evaluasi.....	19
1.	Pengertian Evaluasi.....	19
2.	Tujuan dan Fungsi Evaluasi	20
3.	Prinsip-Prinsip Evaluasi	22
4.	Tahap-Tahap Evaluasi	23
C.	<i>Actuating</i> (penggerakan).....	24
1.	Pengertian <i>Actuating</i>	24
2.	Ruang Lingkup <i>Actuating</i> (penggerakan)	25
3.	Tahap-Tahap <i>Actuating</i>	26
4.	Tujuan dan Fungsi <i>Actuating</i>	32
4.	Dakwah.....	34
1.	Pengertian Dakwah.....	34
2.	Tujuan Dakwah	35
3.	Unsur-unsur Dakwah	37
4.	Metode Dakwah.....	39
5.	Tarekat.....	41
1.	Pengertian Tarekat.....	41
2.	Ruang Lingkup Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah	42
3.	Sejarah Tarekat di Pondok Pesantren Futuhiyyah	43
6.	Pondok Pesantren	45
1.	Pengertian Pondok Pesantren	45
2.	Peran dan Fungsi Pondok Pesantren.....	46
3.	Unsur-Unsur Pondok Pesantren.....	48
4.	Tujuan Terbentuknya Pondok Pesantren.....	50

BAB III GAMBARAN UMUM TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH MRANGGEN DEMAK	51
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak	51
1. Letak Geografis Pondok Pesantren Futuhiyyah	51
2. Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak	55
3. Struktur Kepengurusan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak	58
B. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak	58
1. Visi, Misi dan Tujuan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak	58
2. Ajaran, Amalan-amalan dan Kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak	63
C. Implentasi <i>Actuating</i> Dalam Kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak	75
D. Evaluasi Implementasi <i>Actuating</i> Dalam Kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak	81
BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI <i>ACTUATING</i> DALAM KEGIATAN DAKWAH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH MRANGGEN DEMAK	83
A. Analisis Implementasi <i>Actuating</i> Dalam Kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak	83
B. Analisis Evaluasi Implementasi <i>Actuating</i> Dalam Kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak	88
BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102

B. Saran.....	102
C. Penutup.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah Islam juga bukan propaganda, baik dalam niat, cara, dan tujuannya. Niat dakwah adalah ikhlas dan tulus kepada Allah SWT serta istiqomah dalam menjalaninya. Tujuan dakwah sebenarnya adalah untuk mencapai kebenaran tertinggi yaitu percaya dan berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah (Islam). kebenaran dakwah adalah kebenaran yang dibangun secara bawaan (*fitrah*) sejak manusia lahir dalam diri setiap orang (Khamidah, 2018 : 1).

Nabi Muhammad SAW yang diperintahkan untuk mengikuti dakwah Nabi Ibrahim as sebagaimana terbaca pada ayat dibawah ini, kini diperintahkan untuk mengajak siapa pun agar mengikuti ajaran Bapak para Nabi dan pengumandang Tauhid itu. Ayat ini menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran islam dengan cara yang terbaik (Shihab, 2002 : 3).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ هُوَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk”(Q.S An-Nahl:125) (Nurbini, 2011).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”(Q.S Al-Imran:104) (Shihab, 2005).

Secara umum, definisi dakwah yang menunjuk pada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman, mengingat sasaran dakwah adalah iman. Apabila definisi dakwah dari para ahli dikaitkan dengan beberapa fenomena dari sudut bahasa dan pengembangan maka konsep dakwah di atas, dapat dinyatakan bahwa dakwah merupakan proses meningkatkan iman dalam diri manusia sesuai dengan syariat Islam. “proses” menunjukan kegiatan yang terus-menerus, berkesinambungan, dan baik, atau dari baik menjadi lebih baik. Berbicara mengenai dakwah sangat berhubungan dengan tarekat yang saat ini berkembang menjadi organisasi dakwah, tarekat menurut Aboebakar Atjeh artinya adalah jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan diajarkan oleh sahabat dan tabi’in, turun menurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai-berantai. Atau suatu cara mengajar atau mendidik, lama-lama meluas menjadi sepaham dan sealiran guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpinnya dalam suatu ikatan (Ulya, 2017 : 15).

Kemajuan zaman modern membawa dampak bagi kehidupan manusia, baik dampak positif maupun dampak negatif yang mendominasi. Kemajuan yang telah merambah berbagai aspek kehidupan manusia, baik itu sosial, ekonomi, budaya dan politik, menuntut individu untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi secara cepat dan aman. Simbol- simbol zaman modern yang

ditampilkan oleh peradaban perkotaan dengan tingkat mobilitas yang tinggi dan perubahan lingkungan yang cepat telah menciptakan kesenjangan antara manusia dengan lingkungan sosialnya. Realitas ini kemudian melahirkan berbagai gambaran tentang kondisi manusia modern yang sarat dengan persoalan fisik. Tokoh psikologi manusia, Rollo May, berpendapat bahwa manusia modern adalah manusia yang terkurung, yaitu manusia yang telah kehilangan makna hidup. Dia selalu menderita kecemasan dan tidak bisa memilih jalan hidup yang dia inginkan. Sosiolog menyebut kondisi manusia modern sebagai gejala keterasingan (Pimay & Savitri, 2021 : 45).

Di samping pengertian tersebut, tarekat juga sering dimaknai sebagai “cara” atau “metode”, yakni cara atau metode untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui amalan yang telah ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad, dikerjakan oleh para sahabat-sahabat, dan tabiin, dan kemudian secara sambung menyambung diteruskan oleh guru-guru tarekat. Pada perkembangannya, kata tarekat mengalami pergeseran makna, jika pada mulanya tarekat berarti jalan yang ditempuh oleh seorang *Sufi* dalam mendekatkan diri kepada Allah maka pada tahap selanjutnya istilah tarekat digunakan untuk menunjuk pada suatu metode yang digunakan oleh guru tasawuf (*mursyid*) kepada muridnya untuk mengenal Tuhan secara mendalam. Melalui metode yang digunakan, murid dilatih mengamalkan syariat dan latihan-latihan keruhanian secara ketat sehingga ia mencapai pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan (Aziz, 2004 : 20).

Tahap selanjutnya istilah tarekat digunakan untuk menunjuk pada suatu metode yang digunakan oleh guru tasawuf (*mursyid*) kepada muridnya untuk mengenal Tuhan secara mendalam. Melalui metode yang digunakan, murid dilatih mengamalkan syariat dan latihan-latihan keruhanian secara ketat sehingga ia mencapai pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan. Pada mulanya tarekat hanya berupa “jalan atau metode yang ditempuh oleh seorang *Sufi* secara individual”.

Kemudian para *Sufi* itu mengajarkan pengalamannya kepada murid-muridnya, baik secara individual maupun kolektif. Dari sini, terbentuklah pengertian “tarekat jalan menuju Tuhan dibawah bimbingan seorang guru”. setelah suatu tarekat memiliki anggota yang cukup banyak maka tarekat tersebut kemudian dilembagakan dan menjadi sebuah organisasi tarekat. Pada tahap ini tarekat dimaknai sebagai “organisasi sejumlah orang yang berusaha mengikuti kehidupan tasawuf untuk menuju jalan Tuhan” (Bruinessen, 1992 : 34).

Diadakannya bentuk kegiatan dakwah di dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren futuhiyyah mranggen demak, yang diharapkan mampu meningkatkan ilmu spiritual jamaah tarekat dan kepehaman jamaah tentang ajaran-ajaran tarekat, serta berpengaruh terhadap kualitas beribadah dan mampu mengamalkan ajaran-ajaran tarekat sampai pada tingkat kualitas kesalehan sosial mereka. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren futuhiyyah mranggen demak, merupakan lembaga sosial bagi kelompoknya, hal ini merupakan bagian dari dakwah. Dalam suatu ajaran tarekat kita bisa melihat beberapa aktivitas, kegiatan dan programnya, sarana dan prestasi yang dihasilkan, oleh karena itu pentingnya *actuating* (penggerakan) dakwah. *Actuating* (penggerakan) dakwah dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak sangat penting, karena penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan (Ubbad, 2020 : 15).

Banyak tarekat yang berkembang di Indonesia, khususnya di tanah Jawa. Salah satunya adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Tarekat ini merupakan penggabungan inti ajaran dari dua tarekat besar yaitu tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Tarekat ini didirikan oleh *syekh* besar masjid al-Haram di Makkah, bernama Ahmad Khatib ibn Abd. Ghafar al-Sambasi al-Jawi. Beliau adalah seorang ulama besar dari Indonesia yang tinggal sampai akhir hayatnya

di Makkah. Amalan-amalan yang diajarkan beliau pada umumnya bertujuan untuk tazqiyat al-nafs (penyucian jiwa). Diantaranya adalah zikir yaitu mengingat Allah dengan membaca kalimat tayyibah, baiat yaitu janji seorang murid tarekat kepada *mursyid* (guru) untuk menjalankan amalan dalam tarekat, rabitah yaitu mengingat *mursyid* atau prosesi *pembai'atan* ketika zikir, *muraqabah* yaitu duduk tafakur dengan penuh kasih kesungguhan hati seolah-olah berhadapan dengan Allah dan *Manaqiban* yaitu membaca biografi *syekh* Abdul Qadir al-Jailani secara berjamaah dan dilagukan. Ajaran *dzikir* dalam tarekat ini selain bernilai ukhrawi, juga bermanfaat untuk menghindari dari sifat iri dengki terhadap orang lain (Salahudin & Arkumi, 2017 : 67).

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang paling banyak penganutnya di Indonesia terutama di Jawa. Menurut Zamakhsyari Dhofir sebagaimana dikutip oleh Sri Mulyati menyebutkan bahwa di tahun tujuh puluhan. Ada empat pusat utama di Jawa yaitu: Rejoso, Jombang dibawah pimpinan kyai Tamim, Mranggen Demak dipimpin oleh kyai Muslih, Tasikmalaya dibawah pimpinan Abdallah Mubarrak dan Pagentongan, Bogor dipimpin oleh kyai Thohir Falak. Silsilah Rejoso dapat diambil dari jalur Ahmad Hasbullah, Suryalaya dari jalur kyai Tholhah, Cirebon dan yang lainnya dari jalur Syaikh Abdul Karim Banten dan khalifah-khalifahnya (Safi'i, 2016 : 22).

Kedudukan Pondok pesantren yang tetap bisa bertahan hingga kini, dapat dilihat dari peran seorang kyai dalam perubahan dan keberhasilan kyai dalam memainkan perannya untuk mengembangkan pesantren pada kualitas yang lebih baik lagi khususnya dalam bidang pendidikan. Sebagai Lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren berusaha mendidik para santri yang sedang belajar dengan harapan dapat menjadi orang yang berpengetahuan luas baik dari segi Agama maupun umum. Selanjutnya mereka dapat

mengajarkan ilmu yang diperoleh di pesantren kepada masyarakat, di mana pada saat santri kembali ke kampung halaman setelah selesai menamatkan pelajaran di pesantren (Sumardi, 2013 : 282).

Manusia merupakan sumber daya penting dalam sebuah organisasi dan dalam hal ini khususnya sumber daya santri pada pesantren, sumber daya santri ini sangat menunjang dalam sebuah pondok pesantren dengan karya, bakat, kreativitas dan dorongan. Betapapun sempurnanya aspek ilmu pengetahuan dan teknologi serta ekonomi, tanpa aspek manusia sulit kiranya tujuan-tujuan organisasi maupun pondok pesantren dapat tercapai. Dalam hal ini pondok pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat, sangat diharapkan mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan sumber daya santri, baik untuk peningkatan kualitas Pondok pesantren itu maupun untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat (Susanto, 2014 : 129).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya maka yang menjadi perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *actuating* dalam kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak?
2. Bagaimana evaluasi implementasi *actuating* dalam kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian adalah:

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui memahami serta mengimplementasikan *actuating* dalam kegiatan dakwah tarekat Qadiriyyah wa

Naqsyabandiyah di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak?

- b. Untuk mengetahui evaluasi implementasi *actuating* dalam kegiatan dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak?

2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai kalangan baik dari segi teoritis maupun praktis yaitu:

a. Manfaat Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini sangat diharapkan penulis dapat memberikan kontribusi berupa informasi ilmiah yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan dakwah di masyarakat dengan mengetahui “implementasi *actuating* dalam kajian tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak” secara jelas dan terperinci melalui gambaran yang disajikan oleh penulis sehingga dapat memudahkan dakwah tersampaikan kepada mad’u yang sinkron/sesuai dengan situasi dan kondisi di zaman modern yang masyarakatnya tengah mengalami krisis spiritual.

b. Manfaat Secara Praktis

Diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bentuk tulisan bagi penulis dan pembaca untuk mengetahui tentang implementasi *actuating* dalam kajian tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak serta sebagai referensi lebih lanjut bagi generasi peneliti selanjutnya generasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya jurusan Manajemen Dakwah dan para praktisi dakwah baik da’i maupun mad’u.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, penulis membaca beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi judul dengan penelitian ini. Agar menghindari plagiasi dan kesamaan terhadap penelitian yang sudah dilakukan peneliti lain, yaitu sebagai berikut :

Pertama, Penelitian dari Mar'atun Solikhah (1701036019) tahun 2021 yang berjudul Implementasi Fungsi *Actuating* Dalam Kegiatan Pengajian Rutin Tafsir Jalalain Ahad Pagi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan dan penggambaran yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistic atau dengan cara kuantitatif, penggalan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen Semarang. Bagaimana *actuating* pengajian rutin tafsir jalalain ahad pagi di pondok pesantren fadhlul fadhlul mijen semarang. Persamaan dengan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah dalam segi pembahasan yakni sama-sama membahas tentang masalah implementasi di pondok pesantren. Perbedaanya jelas terlihat, jika dalam penelitian tersebut kajiannya adalah pada fungsi *actuating* dalam kegiatan pengajian sedangkan penulis sendiri adalah *actuating* dakwah pada tarekat di pondok pesantren.

Kedua, Penelitian dari Fatihatun Nurul Ulya (1701036169) tahun 2021 yang berjudul Penerapan Fungsi *Actuating* Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan di Pondok Darul Falah Besongo Semarang. Metode Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan spesifik penelitian deskriptif. Jenis pengumpulan data ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan Teknik wawancara,

observasi, dokumentasi, sumber data penelitian yang digunakan adalah sumber data Primer yang berupa informasi- informasi dokumen-dokumen arsip-arsip, buku atau lapopran yang telah tersedia, terutama yang berkenaan dengan fungsi *actuating* dakwah dalam kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang. Hasil dari peneliatan ini adalah bagaimana *actuating* dakwah di pondok pesantren Darul Falah besongo Semarang. Fungsi *actuating* untuk menggerrakkan para pengurus supaya pelaksanaan kegiatan keagamaan berjalan sesuai perencanaanya. Para pengurus akan membuat opsi-opsi atau planning terlebih dahulu sebelum kegiatan itu berjalan, pertama akan membuat *list job desk* (gambaran tugas) terlebih dahulu terhadap anggota pengurus agar tugas-tugas pengurus tersebut berjalan sesuai job desk yang diberikan dan terarah pastinya, jadi harus ada briefing terlebih dahulu atau *cheking* akhir sebelum kegiatan tersebut dilakukan. Persamaan dengan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah dalam segi pembahasan yakni *actuating* dakwah dipondok pesantren. Perbedaannya jelas terlihat, jika dalam penelitian tersebut mengacu pada fungsi *actuating* sedangkan penulis sendiri adalah implementasi *actuating* dakwah.

Ketiga, Penelitian dari M. Amali El Ubbad (1504046083) tahun 2020 yang berjudul Pasang Surut Jamaah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Pahesan Kec.Godong Kab. Grobogan. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan spesifik penelitian deskriptif. Jenis pengumpulan data ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, sumber data penelitian yang digunakan adalah sumber data Primer yang berupa informasi- informasi dokumen-dokumen arsip-arsip, buku atau lapopran yang telah tersedia. Hasil yang didapat dalam observasi dan wawancara dilapangan terdapat salah satu Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah yang masih eksis di daerah Grobogan. Tarekat ini di dirikan sejak tahun 1975 oleh KH. Mahfudz Abdul Latif.

Tarekat ini mempunyai jamaah kurang lebih 400 jamaah, kemudian mengalami kemerosotan mulai tahun 1992. Namun pada tahun 2015 Tarekat tersebut mengalami kenaikan jamaah yang signifikan yaitu kurang lebih 300 jamaah. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian yang berbeda tempat.

Keempat, Penelitian dari Nurul Khamidah (1401036120) tahun 2018 yang berjudul Implementasi *Actuating* Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Jenis pengumpulan data ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan diperoleh dari pimpinan atau pengurus dan jamaah teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Sumber data Sekunder yang berupa informasi-informasi dokumen-dokumen arsip-arsip, buku atau laporan yang telah tersedia. Hasil yang didapat bahwa Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang menerapkan fungsi *actuating* yaitu memberikan motivasi, melaksanakan bimbingan, menjalin hubungan, dan menyelenggarakan komunikasi. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah dalam segi pembahasan yaitu sama-sama membahas tentang implementasi *actuating* dakwah tarekat Qadiriyyah wa naqsyabandiyah. Perbedaannya adalah terletak pada segi objek penelitiannya penelitian ini meneliti di daerah Pemalang sedangkan penulis sendiri meneliti di daerah Demak.

Kelima, Penelitian dari Saeful Zaenudin (121111085) tahun 2018 yang berjudul Bimbingan Rohani Islam dalam Menangani Problematika Kehidupan Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah catatan-catatan serta

dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan rohani dan buku-buku pendukung lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah problematika kehidupan yang dialami jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak sangat kompleks, seperti masalah persoalan keluarga, masalah keduniawian, sikap was-was dalam menjalankan ibadah, kekosongan spiritual, takut mati tidak membawa iman dan keinginan untuk menjadikan hidup bermakna. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah dalam segi objek penelitiannya yakni sama-sama membahas tentang masalah tarekat. Perbedaannya yaitu terletak pada pembahasan, jika dalam penelitian ini peneliti membahas problematika kehidupan jamaah tarekat sedangkan penulis sendiri adalah implementasi *actuating* dakwah pada tarekat.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan seseorang peneliti untuk memperoleh mengumpulkan, mengklarifikasikan dan menganalisa informasi dan fakta yang ada ditempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan, hal ini dilakukan untuk menemukan kebenaran dari berbagai sumber data yang mewakili status dan kualifikasi (Moleong, 2009: 6).

1. Jenis dan pendekatan penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran). Dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih objektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang tentang fenomena yang dikaji (Suwandi, 2010: 9).

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yaitu diperoleh dengan berbagai uraian yang mendalam mengenai ucapan, tulisan, atau objek-objek yang diamati oleh peneliti dari suatu individu, masyarakat, kelompok, dan organisasi tertentu dalam sudut pandang tempat atau konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan komprehensif (Moleong, 2016: 9).

2. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data lapangan (*field research*) dan data kepustakaan (*library research*) yang digunakan untuk memperoleh data yang dibahas. Sehingga ada dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung sebagai sumber yang akan dicari (Azwar, 1998: 91).

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung (Subagyo, 2004: 87). Adapun informasi-informasi yang diperoleh dari pimpinan, pengurus, jamaah, dan masyarakat tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu sumber data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data utama. Data sekunder yang diperoleh berupa

arsip, jurnal, artikel, buku, bulletin, dan majalah (Moleong, 2016: 169).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara digunakan untuk mengumpulkan data, menghimupun data, mengambil data dan mengolah data penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Metode Observasi

Observasi merupakan Teknik pengumpulan data dengan cara melaksanakan penelitian secara teliti, serta sistematis. Observasi dapat diartikan sebagai proses mengumpulkan data dari lapangan secara langsung (Raco, 2010: 112). Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung di pondok pesantren futuhiyyah. Observasi yang dilakukan adalah observasi dengan tipe partisipasi lengkap. Tipe observasi partisipasi lengkap adalah metode observasi yang dapat memudahkan peneliti memperoleh data dengan terlibat langsung aktivitas yang dijadikan objek secara alami tanpa diketahui khalayak umum bahwa peneliti sedang melakukan penelitian (Sugiyono, 2017: 227).

b) Metode Wawancara

Wawancara adalah pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya dengan bercakap-cakap secara tatap muka, pengumpulan data ini menggunakan teknik simak, rekam dan catat. Proses wawancara yang digunakan penulis adalah dengan melakukan dialog secara langsung dengan pengasuh, pengurus pondok, dan santri. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara dengan system tidak terstruktur (Sugiyono, 2017: 197).

c) Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah cara atau metode yang digunakan untuk mencari data dalam proses penelitian yang

berhubungan dengan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya (Siyoto, 2015: 75-78). Data-data yang dicari penulis berupa catatan, buku, gambar dan karya-karya monumental dari pengasuh pondok pesantren.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017: 230). Teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis kajian tarekat tarekat pada tahap *actuating*. Adapun langkah-langkah menganalisis data adalah sebagai berikut:

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilah, dan memfokuskan hal-hal yang pokok untuk mencari tema dan pola yang tepat (Sugiyono, 2017: 247). Data yang dipilih adalah data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dipilih sesuai kebutuhan dalam penelitian. Pada penelitian ini, penulis berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya sebagai tahap awal penelitian berdasarkan tujuan yang ditetapkan dalam penelitian yaitu mengenai kajian tarekat.

b) Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Penyajian data adalah "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*"(Huberman, 1984: 145). Dalam penelitian kualitatif seringkali penyajian data teks naratif (Sugiyono, 2017: 249). Dengan penyajian data yang dilakukan,

peneliti akan mudah dalam memahami apa yang terjadi dan tindakan selanjutnya akan terencana dengan baik (Fitrah, M., 2017: 86). Adapun dalam proses penyajian data, peneliti berusaha mengumpulkan semua data serta informasi yang dibutuhkan guna menjawab rumusan masalah.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan suatu hasil temuan yang belum ada sebelumnya. Hasil temuan bisa berupa deskripsi objek yang jelas ketika diteliti. Berawal dari rumusan masalah yang menjadi pokok dari adanya penelitian, kesimpulan menjadi bersifat kredibel apabila apa yang ditemukan di awal ada ketika peneliti Kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2017: 253). Penarikan pada proses analisis data menjadi tahap akhir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti setelah proses verifikasi data-data yang diperoleh maupun dari proses observasi kegiatan yang berlangsung.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi digunakan dengan tujuan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan dari masing-masing bab yang memiliki keterkaitan. Penulis membagi penyusunan menjadi 5 bab, diantaranya :

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini terisi tentang uraian mendasari penelitian dilakukan yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Beberapa point tersebut akan dijelaskan dengan jelas sehingga dapat mendukung adanya penelitian ini.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan secara umum dengan landasan teori yang pertama tentang pengertian implementasi, pengertian *actuating*, ruang lingkup *actuating*, pengertian evaluasi, pengertian tarekat, pengertian dakwah, dan pengertian pondok pesantren.

BAB III: GAMBARAN UMUM

Bab ini membahas tentang gambaran umum tarekat, sejarah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dipondok pesantren futuhiyyah, visi dan misi, profil pondok pesantren futuhiyyah mranggen demak.

BAB IV: ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bab ini mengurai tentang analisis implementasi *actuating* dalam kegiatan dakwah tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah di pondok pesantren futuhiyyah mranggen demak dan analisis evaluasi implementasi *actuating* dalam kegiatan dakwah tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah di pondok pesantren futuhiyyah mranggen demak.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan penutup. Pada bagian akhir setelah penutup terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

IMPLEMENTASI *ACTUATING* DALAM KEGIATAN DAKWAH TAREKAT PONDOK PESANTREN

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Beberapa pengertian Implementasi menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- b. Menurut Cleaves dalam (Wahab, 2008: 187), yang secara jelas mendeskripsikan bahwa implementasi mencakup proses bergerak menuju kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik. Keberhasilan atau kegagalan implementasi bisa dievaluasi dari sudut kemampuannya secara nyata dalam mengoprasionalkan program-program yang sudah dirancang sebelumnya.
- c. Implementasi menurut Van Meter dan Van Horn dalam (Wahab, 2008: 165), implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu, pejabat, kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dan digariskan dalam keputusan kebijakan sebelumnya.
- d. Mengutip pendapat dari (Leo, 2016: 139), dalam bukunya dasar-dasar kebijakan publik menyatakan bahwa implelementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksanaan kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri.

Dari beberapa pengertian implementasi yangtelah dijelaskan di atas, terlihat bahwa implementasi kebijakan melibatkan tiga elemen utama, yaitu tujuan atau saran kebijakan , aktivitas atau kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut, dan hasil yang diharapkan dari

pelaksanaan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi kebijakan terkait dengan penerapan dalam kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

2. Tahapan Implementasi

Menurut Van Meter dan Van Horn, implementasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu perencanaan, keteladanan, dan pelaksanaan. Dalam tahap awal, yaitu perencanaan, dilakukan dengan cara menetapkan tujuan secara jelas, mengembangkan strategi yang terstruktur, dan merencanakan tugas-tugas yang harus dilakukan dengan sistematis agar dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Sedangkan pada tahap kedua, yaitu keteladanan, memerlukan komitmen untuk memberikan contoh terbaik dalam setiap tindakan dengan integritas dan konsistensi. Terakhir, pada tahap ketiga, yaitu pelaksanaan, dilakukan dengan menerapkan rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci agar tindakan yang dilakukan dapat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Wahab, 2008:67).

Dalam implementasi yang sukses, mekanisme dan prosedur kelembagaan diperlukan untuk mendorong konsistensi pelaksana dalam mengikuti langkah-langkah dan tujuan kebijakan dasar, demikian menurut Van Meter dan Van Horn.

3. Unsur-unsur Implementasi

Dalam implementasi kebijakan yang mutlak harus ada tiga unsur yang terkandung, diantaranya adalah (Sumaryadi, 2005: 79):

a. Pelaksana

Unsur pelaksana merupakan implementor kebijakan, pelaksanaan kebijakan adalah pihak-pihak yang menjalankan kebijakan yang terdiri dari penentuan tujuan dan sasaran organisasional, analisis serta perumusan kebijakan dan strategi organisasi, pengambilan keputusan, perencanaan, penyusunan

program, pengorganisasian, penggerakan manusia, pelaksanaan operasional, pengawasan serta penilaian.

b. Program Yang Dilaksanakan

Suatu kebijakan public tidak memiliki arti penting jika tidak adanya tindakan yang nyata dilakukan dengan berbagai program atau kegiatan. Program atau kegiatan merupakan rencana yang komprehensif yang telah menggambarkan sumber daya yang digunakan dan terpadu dalam satu kesatuan.

c. Target Group atau Kelompok Sasaran

Target group atau kelompok sasaran adalah sekelompok orang atau organisasi dalam masyarakat dalam masyarakat yang menerima barang atau jasa yang akan dipengaruhi perilakunya oleh kebijakan.

B. Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran (John M. Echols & Shadily) dalam (Zein & Darto, 2012 : 7). Menurut Zein & Darto, (2012 : 7) Evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur atau mengetahui bagaimana hasil terhadap kinerja kebijakan yang telah dibuat, dengan adanya evaluasi maka akan dapat diketahui apakah suatu kebijakan yang telah dibuat dan dilaksanakan telah berhasil atau gagal mencapai tujuan awal dibuatnya kebijakan tersebut dan berdampak sesuai dengan apa yang diinginkan. Adanya evaluasi maka akan terlihat seberapa jauh manfaat yang ditimbulkan dari kebijakan tersebut.

Sejalan dengan pendapat Arikunto & Jabar (2004 : 1), evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk

menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Menurut (Arifin, 2011 : 5). Proses dan hasil evaluasi sangat dipengaruhi oleh beragam pengamatan, latar belakang dan pengalaman praktis evaluator itu sendiri.

Dari beberapa yang sudah dijabarkan tentang evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sengaja direncanakan untuk mengumpulkan informasi secara sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, yang mana informasi tersebut digunakan untuk menentukan solusi dalam rangka mengambil keputusan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka evaluasi mengenai implementasi *actuating* dalam kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak merupakan sebuah rangkaian kegiatan untuk menilai apakah kegiatan ini telah terlaksana sesuai dengan perencanaan atau belum dan mencari tahu faktor-faktor apa saja yang kiranya mendukung dan menghambat jalannya kegiatan, selain itu hasil dari evaluasi akan dapat digunakan sebagai gambaran kualitas keterlaksanaan program kegiatan implementasi *actuating* dalam kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Evaluasi memiliki tujuan yakni untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkaitan dengan kegiatan (Jihad & Haris, 2012 : 56). Arikunto (2013:3) menambahkan, proses evaluasi bukan hanya sekadar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu kegiatan. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan kegiatan, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk kegiatan itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah kegiatan tersebut perlu diperbaiki atau dihentikan.

Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan kegiatan berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan kegiatan.

Sejalan dengan tujuan evaluasi di atas, evaluasi yang dilakukan memiliki banyak fungsi. menurut Jihad & Haris, (2012 : 56) fungsi evaluasi adalah:

1. Selektif

Dengan fasilitas terbatas, maka evaluasi dapat dipakai untuk menyeleksi masukan (input) guna disesuaikan dengan ruangan, tempat duduk atau fasilitas lain yang tersedia.

2. Diagnostik

Evaluasi dapat pula untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan jemaah. Prosesnya dapat dilakukan pada permulaan kegiatan, selama kegiatan berlangsung ataupun pada akhir kegiatan.

3. Motivasi

Apabila subyek jemaah tahu bahwa dalam kegiatan yang jemaah jalani tidak dilakukan evaluasi maka akibatnya sudah dapat dibayangkan jemaah akan sedikit mengikuyi kegiatan. Dengan demikian keinginan jemaah diharapkan meningkat.

4. Penempatan

Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan maka digunakanlah suatu kegiatan evaluasi. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil evaluasi yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

5. Pengukuran Keberhasilan

Fungsi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh bebrapa factor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan system kurikulum.

3. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Prinsip-prinsip evaluasi bertujuan untuk mempermudah untuk mencapai tujuan terciptanya kegiatan dan untuk mewujudkan keberlangsungan kegiatan yang lebih optimal (Khusnuridlo, 2010).

Menurut Sudaryono, (2012 : 55-58) mengemukakan terdapat enam prinsip evaluasi yaitu (1) Prinsip berkesinambungan (2) Prinsip menyeluruh (3) Prinsip objektivitas (4) Prinsip validitas (5) Prinsip penggunaan kriteria (6) Prinsip kegunaan.

Adapun menurut Anas Sudijono, (2011: 31), evaluasi hasil kegiatan dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar berikut ini:

1. Prinsip Keseluruhan

Yang dimaksud dengan evaluasi yang berprinsip keseluruhan atau menyeluruh atau komprehensif adalah evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh, menyeluruh.

2. Prinsip Kesenambungan

Istilah lain dari prinsip ini adalah kontinuitas. Penilaian yang berkesinambungan ini artinya adalah penilaian yang dilakukan secara terus menerus, sambung-menyambung dari waktu ke waktu. Penilaian secara berkesinambungan ini akan memungkinkan si penilai memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan jamaah sejak awal mengikuti kegiatan sampai dengan mereka mengakhiri kegiatan yang mereka tempuh.

3. Prinsip Objektivitas

Prinsip objektivitas mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subjektif. Orang juga sering menyebut prinsip objektif ini dengan sebutan “apa adanya”.

4. Tahap-Tahap Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya adalah proses yang sistematis. Artinya ditempuh melalui beberapa tahap dan setiap tahap mengandung langkah yang jelas apa yang harus dilakukan penilai. Tahap evaluasi yang perlu dilalui seorang penilai meliputi: perencanaan, pelaksanaan, monitoring, pengolahan data, dan pelaporan hasil evaluasi, dan pemanfaatan hasil evaluasi (Arifin, 2011 : 90).

1. Perencanaan Evaluasi

Pada setiap kegiatan kependidikan pastinya selalu diawali dengan perencanaan. Tahap perencanaan ini sangatlah penting, karena pada dasarnya ditahap ini menentukan apa dan bagaimana evaluasi harus dilakukan nantinya. Artinya diperlukan rencana yang jelas mengenai kegiatan evaluasi termasuk alat dan saran yang diperlukan.

2. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana melaksanakan suatu evaluasi dengan perencanaan evaluasi, baik menggunakan tes maupun non-tes. Tujuan pelaksanaan evaluasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi yang akurat mengenai keseluruhan kepribadian dan prestasi masing-masing peserta didik agar dilakukan tindak lanjut kepadanya.

3. Monitoring Pelaksanaan Evaluasi

Langkah ini dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan evaluasi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuannya adalah untuk mencegah hal-hal yang negatif dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan evaluasi.

4. Pengolahan Data

Setelah data semua dikumpulkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka selanjutnya dilakukan pengolahan data. Pengolahan data hasil belajar dimaksud untuk mengubah data mentah hasil tes atau non tes menjadi data masak yang siap ditafsirkan. Penafsiran data masak tersebut antara lain untuk menentukan posisi

siswa dibandingkan dengan siswa-siswa lainnya dalam kelompok atau kelasnya, dan untuk menentukan batas kelulusan berdasarkan kriteria yang ditentukan.

5. Pengolahan Hasil Evaluasi

Semua hasil evaluasi harus dilaporkan kepada pihak yang berkepentingan, seperti orang tua wali, kepala sekolah, pengawas, pemerintah, mitra sekolah, dan peserta didik sendiri sebagai bentuk akuntabilitas publik. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak dapat mengetahui pencapaian proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

6. Penggunaan Hasil Evaluasi

Tahap terakhir dari prosedur evaluasi adalah menggunakan atau pemanfaatan hasil evaluasi, salah satu penggunaan hasil evaluasi adalah laporan. Laporan dimaksudkan untuk memberikan feedback kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.

C. *Actuating* (penggerakan)

1. Pengertian *Actuating*

Actuating berkenaan dengan fungsi manajer untuk menjalankan Tindakan dan melaksanakan pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi. *Actuating* mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusia dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi komponsasi kepada mereka (Sari, 2021).

Secara umum *actuating* diartikan sebagai menggerakkan orang lain untuk mencapai suatu usaha dan dapat bekerja sesuai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien serta sukses mencapai tujuan akhir kelompok tersebut (Terry, 2008: 17-18). Sedangkan definisi *actuating* menurut beberapa ahli seperti:

- a. Menurut Hersey dan Blanchard *actuating* atau motivasi adalah kegiatan untuk menumbuhkan situasi yang secara langsung dapat mengarahkan dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang kepada kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sudjana, 1992: 155)
- b. Menurut Stoner (1995: 12) *actuating* atau penggerakan adalah proses mengarahkan (*directing*) dan mempengaruhi (*influencing*) kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tugas anggota kelompok atau organisasi secara keseluruhan.

2. Ruang Lingkup *Actuating* (penggerakan)

Dalam manajemen, penggerakan ini bersifat sangat kompleks karena di samping menyangkut manusia, juga menyangkut berbagai tingkah laku dari manusia-manusia itu sendiri. Manusia dengan berbagai tingkah laku dan pola hidup yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pengarahan yang dilakukan oleh pimpinan harus berpegangan pada tiga prinsip yaitu:

- a. Prinsip mengarah kepada tujuan.
- b. Prinsip keharmonisan dengan tujuan
- c. Prinsip kesatuan komando

Jadi penggerakan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuatu dengan perencanaan dan usaha-usaha organisasi. Demikian pula *actuating* yaitu menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*leadership*) namun demikian, untuk menggerakkan orang-orang agar mau bekerja bukanlah perkara yang mudah, Pemimpin harus memiliki kemampuan dan seni untuk menggerakkan mereka. Kemampuan dan seni inilah yang disebut kepemimpinan (*leadership*) (Yadewani, 2013).

3. Tahap-Tahap *Actuating*

Penggerakkan (*actuating*) dakwah jika dilihat dari aspek manajemen dakwah merupakan hal penting, sebab pada proses ini semua tahapan pada kegiatan dakwah itu dilakukan. Dalam hal ini juga, pimpinan dakwah berperan penting sebagai orator dalam menggerakkan anggota dakwah tujuan yang sudah direncanakan dalam dakwah. Dan dari sini jugalah fungsi manajemen itu berpapasan langsung pada pelaku dakwah. Dari sini jugalah seluruh fungsi manajemen akan terlihat berjalan secara efektif, efisien dan komunis.

Supaya fungsi dari penggerakkan dakwah berjalan optimal dan maksimal, maka haruslah menggunakan tahapan tertentu meliputi :

- a. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
- b. Usahakan dan upayakan agar seluruh pelaku dakwah sadar, paham, serta dapat menerima dengan baik tujuan yang telah direncanakan pada tahapan perencanaan tersebut yang sesuai tujuan organisasi.
- c. Setiap pelaku dakwah memahami struktur organisasi yang telah dirancang tersebut.
- d. Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

Dari semua potensi dan peluang serta kemampuan ini, secara jelas kegiatan dakwah harus terkoordinir dengan baik sampai kepada sasaran dakwah yang telah ditetapkan. Menurut M. Munir dan Wahyu Ilaihi, terdapat beberapa poin penting dalam proses *actuating* dakwah yang merupakan kunci utama keberhasilan kegiatan tersebut. Berikut adalah langkah-langkahnya:

a. Pemberian Motivasi

Motivasi sendiri diartikan sebagai kemampuan pimpinan dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para

anggota mampu untuk mendukung serta bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut kedepannya. Dengan istilah lain, motivasi berarti kita memeberikan semangat baru serta dorongan agar anggota organisasi dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar serta nantinya memberikan penghargaan (rewards).

Dengan adanya rasa memiliki (*sense of belonging*) dan rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*), terciptalah rasa kecewa jika gagal dan rasa senang serta bahagia ketika tujuannya berhasil. Secara terus meneruslah, jika perasaan tersebut mengakar maka tujuan dan fungsi motivasi berhasil. Peran dan fungsi motivasi sangat fundamental dan penting, namun ia juga sulit dirasakan, disebabkan oleh beberapa alasan, diantara lain :

1. Motivasi dikatakan penting, karena berkaitan dengan peran pemimpin yang berhubungan dengan bawahannya. Setiap pemimpin seyogyanya bekerja sama dengan bawahannya, untuk itu kemampuan memberikan motivasi perlu sekali dimilikinya.
2. Motivasi sebagai sesuatu yang sulit, karena motivasi tidak dapat diamati dan diukur dengan pasti. Karena untuk mengukurnya perlu mengkaji lebih dalam terhadap individu masing-masing. Hal ini dipicu karena teori motivasi itu berbeda-beda.

Dalam manajemen dakwah sendiri motivasi ini dibagi pada dua bagian. Berikut pembagian serta penjelasannya :

1. Mengikutsertakan dalam mengambil keputusan pengambilan keputusan merupakan tindakan dan mendasar dalam sebuah organisasi. Karena dalam organisasi dakwah kerja sama didalamnya sangat penting dan fundamental. Sejalan dengan proses manajemen yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, dan pergerakan harus selalu berjalan dan berlangsung dengan baik. Proses pengambilan keputusan juga akan menjadi nilai-nilai dan kondisi masa depan suatu organisasi tersebut. Melibatkan anggota

organisasi dalam pengambilan keputusan merupakan hal yang harus dilakukan, dengan tujuan menumbuhkan rasa kepercayaan. Semua itu dilakukan sebagai sugesti kepada seluruh aspek dakwah, sehingga semua anggota dakwah merasakan rasa tanggungjawab yang besar dan rasa betul bekerja dengan ikhlas tumbuh dan berkembang sendirinya.

2. Memberikan informasi secara komprehensif fungsi dan peran manajerial akan berfungsi baik ketika segala macam komunikasi, baik pada keadaan serta data perencanaan yang dimiliki organisasi terus berlangsung dengan baik pula. Keakuratan pada sistem, baik pada perencanaan maupun perubahan pada perencanaan menjadikan anggota organisasi puas dan merasa adanya informasi yang tepat tersebut. Setelah informasi diberikan dengan baik menghasilkan keterampilan kerja dan *skill* kerja yang baik nantinya pada anggota organisasi tanpa disadari (Ilaihi, 2011 :14).

b. Melakukan Bimbingan

Menurut Walgito, bimbingan adalah upaya memberikan dukungan atau bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk menghadapi dan mengatasi tantangan dalam kehidupan mereka, dengan tujuan agar mereka dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.

Bimbingan dalam konteks ini merujuk kepada upaya kepemimpinan dalam dakwah yang bertujuan untuk memastikan pelaksanaan tugastugas dakwah sesuai dengan rencana dan peraturan yang telah ditetapkan. Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk membimbing elemen-elemen terkait dalam dakwah agar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan, serta menghindari hambatan atau penyimpangan. Pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh pemimpin dakwah, karena merekalah yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebijakan organisasi dan mengetahui arah yang ingin dicapai oleh organisasi tersebut.

Dalam konteks bimbingan dakwah, terdapat beberapa komponen yang bertujuan untuk membantu para da'i dalam menjalankan peran mereka dan mengatasi masalah yang muncul dalam tugas mereka. Komponen-komponen tersebut meliputi:

1. Memberikan perhatian terhadap perkembangan anggota: Prinsip mendasar dalam bimbingan adalah memperhatikan dengan sungguh-sungguh perkembangan personal dan kemajuan anggota. Hal ini diharapkan dari pemimpin dakwah agar mereka dapat memberikan perhatian yang tepat kepada individu dan kemajuan mereka.
2. Memberikan nasihat berkaitan dengan tugas dakwah: Nasihat ini bertujuan untuk membantu anggota dalam strategi dakwah. Pemimpin dakwah dapat memberikan saran tentang pendekatan yang efektif serta memberikan alternatif tugas dakwah dengan berbagi pengetahuan yang dimiliki.
3. Memberikan dorongan: Salah satu bentuk dorongan adalah melibatkan anggota dalam program pelatihan yang relevan. Bimbingan ini dapat berupa memberikan informasi tentang peluang pelatihan dan pengembangan yang relevan. Selain itu, bimbingan juga dapat berbentuk memberikan pengalaman yang akan membantu tugas-tugas di masa depan.
4. Memberikan bantuan atau bimbingan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan strategis: Bimbingan ini diberikan kepada semua elemen dalam dakwah untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan dan strategi perencanaan yang penting dalam meningkatkan efektivitas unit organisasi.

Dalam melaksanakan kegiatan, seorang manajer dakwah dapat membimbing dengan cara memberikan instruksi atau panduan yang jelas, serta menggunakan berbagai upaya yang mempengaruhi dan menetapkan arah tugas dan tindakan para anggota. Dalam hal ini, seorang pemimpin dakwah harus memiliki kemampuan untuk

memberikan arahan dan perintah yang akurat agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara anggota tim.

c. Menjalin Hubungan (Koordinasi)

Dalam gerakan dakwah penting adanya menjalin hubungan atau melakukan koordinasi untuk menjamin harmonis dan sinkron atas usaha dakwah yang telah dilakukan. Dengan adanya menjalin hubungan, dimana para petugas dakwah yang dilokasikan pada berbagai tempat dan dihubungkan satu dengan yang lainnya, maka dapatlah tercegah kekacauan, kekembaran, kekosongan dan hal negatif lainnya. Dan tujuan penting dari menjalin hubungan sebagai bentuk penyadaran bahwa aktivitas yang dilakukan adalah bentuk dari pencapaian tujuan serta sasaran dakwah.

Adapun langkah yang perlu digunakan dalam menjalin hubungan satu dengan yang lain adalah sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan permusyawaratan musyawarah merupakan ajaran Islam yang harus ditegakkan. Disamping dengan musyawarah semua permasalahan dapat diselesaikan, maka dapat sebagai bentuk adanya hubungan antara pimpinan dan pelaksana dakwah untuk saling pengertian. Dengan itu semangat kerjasama, keserasian dan optimal pada aktivitas dakwah dan inilah yang penting dan sangat dibutuhkan pada proses dakwah.
2. Wawancara dengan para pelaksana perihal wawancara menjadi penting, dimana cara ini dapat dijadikan antara pimpinan dan pelaksana berhubungan langsung. Dengan wawancara menjadikan pimpinan secara mudah melakukan pengarahan dan pengertian agar pelaksana dapat mengerti peran penting kerja sama dalam sebuah organisasi.
3. Buku pedoman tata kerja menjalin hubungan juga dapat dilakukan dengan adanya penerbitan buku tata kerja atau pedoman kerja.

Yang mana buku tersebut berisi petunjuk untuk anggota organisasi dalam melaksanakan dakwahnya. Semua itu bertujuan agar tidak terjadi kekeliruan serta amburadul pekerjaan yang dilakukan.

4. Memo berantai dengan diadakannya memo, pimpinan dakwah dapat datang langsung ke pelaksana dakwah untuk memberikan memo dengan tujuan dapat dipahami dan pelajari dengan baik. Dalam hal ini pelaksana dapat mengetahui arah kebijakan yang telah dilakukan pimpinan. Dan timbul rasa tanggung jawab pada individu masing-masing.

d. Penyelenggaraan Komunikasi

Untuk mencapai kelancaran serta efektif yang diinginkan, maka membagi arti lewat transmisi pesan simbolis dapat dilakukan. Karena tanpa komunikasi yang efektif antara pimpinan dengan pelaksana dakwah, terjadilah pola hubungan yang akan diam, dikerenakan komunikasi memengaruhi seluruh elemen organisasi. Dalam komunikasi akan terjadi proses saling melibatkan satu dengan yang lain dan dari situlah dapat memahami manusia saling berhubungan. Berikut manfaat dari penyelenggaraan komunikasi sebagai sarana yang efektif, antara lain sebagai berikut :

1. Komunikasi dapat menempatkan orang pada tempatnya. Melalui komunikasi yang efektif setiap orang dalam organisasi dapat memahami perannya dengan jelas dan tahu apa yang diharapkan dari mereka. Hal ini membantu menciptakan struktur organisasi yang efisien dan memastikan setiap orang berkontribusi sesuai dengan keahlian dan tanggung jawab mereka.
2. Komunikasi menempatkan orang terlibat, yaitu meningkatkan motivasi guna menghasilkan kinerja yang baik serta peningkatan terhadap komitmen didalam organisasi. Komunikasi yang efektif membantu menciptakan lingkungan kerja yang kooperatif dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota organisasi.

3. Komunikasi menghasilkan hubungan yang baik antara atasan, bawahan, mitra, orang didalam dan diluar organisasi. Melalui komunikasi yang baik, terjadi pertukaran informasi yang lancar dan saling pengertian antara semua pihak terkait. Hal ini memperkuat kerjasama antarindividu dan kelompok di dalam organisasi, serta memfasilitasi hubungan yang positif dengan pihak eksternal.
4. Menyadarkan untuk mengerti makna perubahan. Komunikasi membantu individu-individu untuk memahami perubahan yang terjadi. Dalam konteks yang terus berubah, organisasi perlu menghadapi dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Komunikasi yang efektif memainkan peranan penting dalam menyampaikan informasi tentang perubahan tersebut, menjelaskan alasan di baliknya, dan membantu individu dalam mengerti dan mengadaptasi diri dengan perubahan tersebut.

Dengan demikian, komunikasi yang efektif dalam organisasi dakwah memiliki manfaat yang signifikan dalam menempatkan individu pada tempat yang tepat, meningkatkan keterlibatan dan komitmen, membangun hubungan yang baik, serta membantu dalam memahami perubahan

4. Tujuan dan Fungsi *Actuating*

Tujuan *actuating* dalam suatu organisasi adalah upaya atau langkah-langkah yang dilakukan oleh pimpinan untuk membangkitkan motivasi dan memberi pemahaman kepada anggota agar mereka secara sadar menjalankan tugas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut bagian dari tujuan dan fungsi dari Penggerakan (*actuating*), yaitu :

a. Tujuan Penggerakan (*Actuating*)

Jika dikaji lebih dalam tujuan dari pergerakan merupakan usaha yang dilakukan pimpinan untuk menimbulkan rasa mau dan menjadikan bawahan paham kerjanya, sehingga menimbulkan kesadaran melakukan tugas sesuai yang sudah direncanakan.

Tindakan ini, oleh para ahli dirincikan menjadi tiga tahapan, yaitu:

1. Membangkitkan semangat, motivasi, inspirasi, atau dorongan agar para anggota memiliki kesadaran dan keinginan untuk bekerja dengan baik.
2. Memberikan bimbingan melalui contoh tindakan atau teladan, yang mencakup beberapa langkah seperti pengambilan keputusan, menjalin komunikasi agar pemimpin dan bawahan memiliki pemahaman yang sama, pemilihan anggota kelompok, serta meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan bawahan.
3. Memberikan arahan dengan memberikan petunjuk yang benar, jelas, dan tegas. Saran dan perintah atau instruksi kepada bawahan harus diberikan secara jelas dan tegas agar pelaksanaan tugas dapat dilakukan dengan baik dan terarah menuju tujuan yang telah ditetapkan.

b. Fungsi Penggerakan (*Actuating*)

Dalam esensinya, fungsi *actuating* dakwah merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam kepemimpinan dakwah. Menurut Ibnu Tamiyah dalam bukunya "*Assiasatusy-Syari'ah*", ia berpendapat bahwa menjadi pemimpin bagi banyak orang merupakan salah satu kewajiban dakwah yang sangat penting. Bahkan, agama tidak dapat tegak tanpa adanya pemimpin, karena manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan kecuali melalui kehidupan bersama dalam masyarakat, di mana setiap individu saling membutuhkan satu sama lain. Agar fungsi dakwah dapat berjalan dengan optimal, diperlukan penggunaan teknik-teknik tertentu, antara lain:

1. Memberikan penjelasan yang komprehensif kepada semua elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua anggota dakwah memahami dengan baik apa yang menjadi tujuan dan prinsip-prinsip yang diterapkan.
2. Berusaha agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima tujuan yang telah ditetapkan. Penting bagi setiap individu yang terlibat dalam dakwah untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan kesadaran akan tujuan yang ingin dicapai, sehingga mereka dapat berkontribusi secara efektif.
3. Memastikan bahwa setiap pelaku dakwah memahami struktur organisasi yang telah dibentuk. Dengan pemahaman yang jelas mengenai struktur dan hierarki organisasi, anggota dakwah dapat bekerja secara terkoordinasi dan efisien, serta memahami peran masing-masing dalam mencapai tujuan bersama.
4. Memperlakukan bawahan dengan baik dan memberikan penghargaan yang disertai dengan bimbingan dan petunjuk kepada semua anggota. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung dalam organisasi dakwah, di mana setiap individu merasa dihargai dan didorong untuk berkembang secara pribadi maupun dalam dakwah yang mereka lakukan (Raihan, 2014 : 39).

4. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, dakwah adalah penyiaran agama, cara, tuntunan, dan pengembangan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan, mengamalkan, mempelajari, dan memeluk ajaran agama. Demikian halnya dengan istilah dakwah, meski istilah dakwah di Indonesia bukan hal yang baru, akan tetapi belum tentu setiap orang mengetahui dan memahami pengertian dakwah secara

mendalam. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan pengertian dakwah menurut para ahli (Shaleh, 1997: 1).

- a. Menurut Toha Yahya Oemar, Dakwah diartikan sebagai upaya untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.
- b. Menurut Syaikh Ali Makhfudz, Dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Menurut Hamzah Ya'qub, Dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- d. Menurut Prof. Dr. Hamka, Dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar*.
- e. Sedangkan menurut Muhammad Natsir, Dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang muslim dalam *amar ma'ruf nahi munkar*.

2. Tujuan Dakwah

Pada dasarnya tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghallusy adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan (Pimay, 2011 : 2)

Berbicara masalah posisi dakwah dalam kehidupan modern merupakan suatu hal yang cukup penting, karena persoalan hidup dan kehidupan manusia semakin kompleks. Untuk memahami persoalan yang dimaksud perlu upaya dan konsep

guna menempatkan dakwah supaya dapat diterima oleh seluruh umat. Agar mampu menghadirkan Islam sebagai manhaj atau aturan, yang dapat memecahkan problematika kehidupan manusia (Marfu'ah, 2018 : 151).

Dakwah bertujuan mewujudkan manusia yang bertanggung jawab baik dalam dunia maupun akhirat, dakwah juga memberikan pengaruh dalam diri seorang baik dalam tingkah laku dan ibadah (Ishaq, 2016 : 40).

Dalam Al-Qur'an sendiri tujuan dakwah terangkum dalam ayat berikut:

فَأَنْ هُدِيَهُ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا
أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah: “Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik”(Q.S Yusuf: 108).

Berdasarkan ayat diatas, salah satu tujuan dakwah adalah membentangkan jalan Allah SWT di atas bumi, dan menuntun manusia dari kegelapan hidup menuju cahaya kehidupan yang terang sesuai dengan ajaran Islam.

Kehadiran islam yang dibawa oleh nabi kita Muhammad saw yang diutus oleh Allah SWT untuk menjadi rahmat seluruh alam merupakan agama yang mementingkan suatu kedamaian dan ketentraman. disamping itu, Rasulullah saw juga diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. dalam sabdanya disebutkan “sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Berdasarkan atas hadis tersebut dapat dikatakan bahwa sebenarnya Nabi Muhammad saw merupakan konselor besar ditengah-tengah sahabatnya dan umat-umatnya sepanjang zaman.

Penyempurna persoalan akhlak ini merupakan tugas Muhammad SAW atas dasar perintah Allah SWT. Muhammad mempunyai tugas dasar ini sebagai perwujudan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi manusia di muka bumi ini (Prihatiningtyas, 2018 : 236).

3. Unsur-unsur Dakwah

Dalam proses kegiatan dakwah ada banyak unsur yang terlibat, baik yang secara langsung mempengaruhi jalannya proses dakwah ataupun menghambat proses dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut adalah :

a. Subjek Dakwah

Subjek dakwah adalah orang yang menyampaikan pesan dakwah disebut dengan da'i atau komunikator. Subjek dakwah sangatlah menentukan keberhasilan aktifitas dakwah, maka hendaklah seorang da'i mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional. Subjek dakwah dapat berupa individu ataupun berupa lembaga-lembaga dakwah (Amin, 2009 : 13).

b. Objek Dakwah

Objek dakwah atau mad'u adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali, baik pria maupun wanita, beragama maupun belum beragama, pemimpin maupun rakyat biasa. Seluruh manusia merupakan objek dakwah karena hakekat diturunkannya agama Islam dan kerisalahan Rasulullah Saw itu berlaku secara universal untuk seluruh manusia tanpa memandang kepada warna kulit, asal usul, keturunan, daerah tempat tinggal, pekerjaan dan lain-lain (Sanwar, 2009 : 82).

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah semua bahan atau sumber yang dipergunakan atau yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u dalam kegiatan dakwah, untuk menuju kepada tercapainya tujuan dakwah. Materi dakwah menurut Aminuddin Sanwar secara garis besar terbagi menjadi tiga bidang diantaranya adalah aqidah, syariah, dan akhlak (Sanwar, 2009 : 83).

d. Media Dakwah

Media dakwah adalah media atau instrument yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada objek dakwah (mad'u). Media ini bisa dimanfaatkan oleh da'i untuk menyampaikan dakwahnya baik yang dalam bentuk lisan atau tulisan (Saputra, 2011 : 9). Media dakwah dibagi menjadi dua, yaitu media massa dan non media massa. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya surat kabar, radio, televisi, film bioskop, yang beroperasi dalam bidang informasi dakwah, dan internet. Terkait dengan penggunaan media dakwah, media internet akan menjadi media yang sangat efektif karena jangkauan dan macam-macam informasi yang mengalir begitu pesat yang akan menembus batas ruang dan waktu (Ilaihi, 2011 : 17).

Sedangkan, media dakwah non media massa yang biasanya digunakan dalam komunikasi untuk orang tertentu atau kelompok-kelompok tertentu ialah surat, telepon, SMS, telegram, papan pengumuman, CD, email, dan lain-lain. Semua itu dikategorikan karena tidak mengandung nilai keserempakan dan komunikannya tidak bersifat massal (Ilaihi, 2011 : 18).

Secara umum media-media benda yang dapat digunakan sebagai media dakwah dikelompokkan menjadi:

1) Media Visual

Media visual adalah bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indra penglihatan, yang termasuk dalam media ini diantaranya yaitu Overhead Proyektor (OHP), gambar dan foto.

2) Media Audio

Media audio adalah alat yang dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indera

pendengaran yang termasuk dalam media ini diantaranya yaitu radio dan tape recorder.

3) Media audio visual

Media audio visual adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi, yang termasuk dalam media ini diantaranya yaitu televisi, film dan internet.

4) Media Cetak

Media cetak Media cetak adalah untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang tercetak. Media ini sudah lama dikenal dan mudah dijumpai dimana-mana yang termaksud dalam media ini diantaranya yaitu buku, surat kabar, dan majalah (Amin, 2009 : 14).

4. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara atau jalan yang dipergunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah agar mencapai tujuan dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan dakwah mudah diterima. Cukup banyak metode atau strategi yang telah dipraktikan oleh para da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya, seperti ceramah, tausiyah, nasihat, diskusi, bimbingan keagamaan, uswah dan qudwahhasanah, dan lain sebagainya (Amin, 2009 : 13).

Samsul Munir Amin membagi metode dakwah menjadi tiga macam, yaitu metode dakwah bi lisan, bil qalam dan bil hal (Amin, 2008 : 10).

a. Metode Dakwah Bil Lisan

Metode dakwah bil lisan, yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan yaitu dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, dan nasihat (Amin, 2008 : 11). Metode ceramah nampaknya sudah sering dilakukan oleh da'i, baik ceramah di majelis taklim, khutbah jumat dan pengajian-pengajian. Dalam perkembangannya dakwah bil lisan

dapat menggunakan teori komunikasi modern dengan mengembangkan melalui media penyiaran.

b. Metode Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan dengan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata (Amin, 2008 : 11). Dakwah bil hal adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah (mad'u) mengikuti jejak dan hal ikhwal da'i (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah Saw tiba di kota Madinah, beliau mencotohkan dakwah bil hal ini dengan mendirikan Masjid Quba dan mempersatukan Kaum Anshor dan Kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiah. Seiring perkembangan jaman kini metode dakwah bil hal dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan untuk saling tolong-menolong sesama umat manusia salah satunya adalah kegiatan amal.

c. Metode Dakwah Bil Qalam

Dakwah bil qalam yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT lewat seni tulisan (Kasman, 2004 : 45). Mengutip tafsir Departemen Agama RI, Kasman mendefinisikan dakwah bil qalam sebagai ajakan atau mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT melalui seni tulisan. Penggunaan nama qalam merujuk kepada firman Allah, "Nun", perhatikanlah Al-Qalam dan apa yang dirtuliskannya (Q.S Al-Qolam: 1). Maka dari itu jadilah dakwah bil qalam sebagai konsep dakwah melalui pena yaitu dengan membuat tulisan. Menyangkut tulisan, dakwah bil qalam bisa diidentikan dengan istilah da'wah bil khitabah (dakwah melalui tulisan).

5. Tarekat

1. Pengertian Tarekat

Tarekat berasal dari Bahasa Arab, Thariqah yang berarti garis sesuatu, jalan, dan keadaan. Seperti terdapat pada kalimat “*huwa ‘ala thariqah hasanah wa thariwah sayyi’ah*” (berada dalam keadaan) jalan yang baik dan jalan yang buruk. Dalam literatur barat kata tarekat menjadi tarika yang berarti *road* (jalan raya). *Way* (cara atau jalan) dan *path* (jalan setapak). Kata tarekat dipakai dalam Al-Qur’an yang diartikan sebagai jalan atau cara yang dipakai oleh seseorang untuk mendekati diri sedekat mungkin kepada Allah SWT (Mu’min, 2014)

Beberapa pandangan mengenai pengertian yang diberikan oleh para ahli tarekat yaitu:

- a. Menurut Harun Nasution, tarekat berarti jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah.
- b. Menurut Nurcholis Madjid, tarekata dalah jalan menuju Allah guna mendapatkan ridha-Nya dengan mentaati ajaran-ajaran-Nya.
- c. Sementara menurut Syekh Muhammad Amin Khurdi, seperti yang dikutip Abdul Qadir Mahmud, mendefinisikan tarekat sebagai pengalaman syari’at dan melaksanakannya dengan penuh kesungguhan dan ketekunan, serta menjauhkan diri dari sikap mempermudah terhadap apa-apa yang memang tidak boleh dipermudah.
- d. Sementara menurut Annemarie Schimmel, tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan dapat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut, sedangkan anak jalan disebut thariq. Kata turunan ini menunjukkan bahwa tarekat merupakan cabang dari syari’at yang terdiri dari hukum Tuhan, tidak mungkin ada anak jalan tanpa ada jalan utama. Pengalamam mistik seseorang tidak mungkin

diperoleh secara baik dan benar apabila perintah syariat tidak ditaati terlebih dahulu (Munadi, 2021 : 17).

2. Ruang Lingkup Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Di antara tarekat yang paling terkenal dan terbesar di Indonesia adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Jamaah dari perpaduan dua buah tarekat besar ini tersebar luas. Tarekat ini didirikan oleh *Syekh* Ahmad Khatib Sambas lahir di Sambas Kalimantan Barat pada tahun 1217H/1803M. Penggabungan inti ajaran kedua tarekat itu, dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis zikir dan metodenya (Awaludin, 2016).

Setelah dipahami pengertian tarekat secara umum sebagaimana yang diuraikan atas, maka selanjutnya perlu dipahami bersama mengenai pengertian tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah secara khusus dan mendalam. Berikut mengenai uraian singkat tentang tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang memiliki pengikut terbanyak di Indonesia.

a. Tarekat Qadiriyyah

Tarekat Qadiriyyah yaitu suatu tarekat yang diambil dari nama pendirinya yaitu *Syekh* Abdul Qadir al-Jailani yang lahir pada tahun 1077-1166 (470-561 H). Adalah seorang yang *alim* dan *Zahid* (orang yang mempraktekkan zuhud, tidak terikat hati kepada dunia yang fana dan hina), juga seorang ahli fiqih madzhab Hambali lalu dikenal sebagai *Sulthonul Auliya* (pemimpinnya para waliyullah) (Rosyid, 2018).

Ada suatu keunikan pada tarekat Qadiriyyah ini, sifatnya yang luwes. Bila seorang murid telah mencapai derajat *Syekh* seperti gurunya, maka dia tidak mempunyai kewajiban untuk terus mengikuti tarekat gurunya. Hal ini disampaikan oleh *Syekh* Abdul Qadir Al-Jailani bahwa murid sudah mencapai derajat

gurunya, maka dia jadi mandiri dan Allah yang akan menjadi wali untuk seterusnya (Riyadi, 2014).

b. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah adalah merupakan suatu tarekat yang diambil dari nama pendirinya yaitu *Syekh* Muhammad Bahauddin Naqsyabandi, yang hidup pada tahun (717-791 H). Kedua tarekat ini memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing. Namun, penggabungan keduanya menjadi satu tarekat di bawah seorang *Syekh*. Keluwesan ajaran Qadiriyyah memungkinkan *Syekh* yang terdahulu mengizinkan untuk memodifikasi ajaran tarekat lainnya ke dalam tarekat baru yang mau dikembangkannya. Sebab telah mendapat ijin maka *Syekh* Ahmad Khatib al-Sambasi, seorang tokoh Qadiriyyah di Makkah abad ke-19 M. Untuk mengembangkan tarekat yang baru bernama “Tarekat Qadiriyyah wa naqsyabandiyah” (Tedy, 2017).

c. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah perpaduan dari dua tarekat besar, yaitu tarekat qadiriyyah dan naqsyabandiyah. Pemaduan tarekat dilakukan di Mekah pada tahun 1857 M. Pendiri tarekatbaru ini adalah seorang *Sufi Syekh* besar Masjid Al-Haram di Mekah al-Mukarramah bernama *Syekh* Ahmad Khatib al-Sambasi al-Jawi 1878. Beliau adalah seorang ulama besar dari Indonesia yang tinggal sampai akhir hayatnya di Mekah. Sebagai seorang *mursyid* tarekat Qadiriyyah, di samping itu juga *mursyid* dalam tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat baru ini disempurnakan dengan pokok ajaran kesempurnaan *suluk*, *adab*, ajaran tentang zikir, dan *muraqabah* (Anieg, 2021).

3. Sejarah Tarekat di Pondok Pesantren Futuhiyyah

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Jawa Tengah berpusat di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. Pesantren ini didirikan oleh kyai Abd. al-Rahman pada tahun 1901. Lalu

dilanjutkan oleh putranya, Kiai Muslih, yang merupakan *mursyid* dari dua silsilah: yang pertama yaitu Kyai Asnawi Banten: yang kedua yaitu Kyai Abd al-Latif Banten, keduanya dibaiat oleh Kyai Abd. al-Karim Banten: kedua, Mbah Abd Rahman Menur, utara mranggen yang dibaiat oleh Mbah Ibrahim Brumbung, yang juga adalah khalifah dari *Syekh* Abd. al-karim Banten, Kyai Muslih menulis beberapa buku yang telah digunakan banyak pesantren di Jawa tengah dan Jawa Timur. Kyai Muslih wafat pada tahun 1981, dan diteruskan oleh kedua putranya, Kyai Muhammad Shodiq Lutfi Hakim dan Kyai Muhammad Hanif. Saudara kandung Kyai Muslih dan para menantunya juga meneruskan aktivitas didalam pondok Pesantren Futuhiyyah termasuk juga dalam kegiatan tarekat Qadiriyyah naqsyabandiyah (Munadi, 2021).

Menurut wasiat lisan Kyai Muslih, Kyai Hakim menjabat sebagai Ketua Yayasan Futuhiyyah dan Kepala Madrasah Aliyah futuhiyyah 1 Mranggen, dan dalam struktur Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sendiri beliau ditunjuk sebagai *mursyid* beserta adik kandungnya yaitu Kyai Muhammad Hanif juga menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah Futuhiyyah II, yang terletak di Suburan sebelah selatan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen. Kyai Hakim terpilih sebagai ketua umu (mudir 'aam) Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Nahdliyyah (masa bakti 2002-2005) pada Mukhtamar kesembilan yang diselenggarakan pada 26-28 Februari 2000 di pekalongan, Jawa Tengah (Fauzia, 2020).

Tokoh pengurus untuk menjalankan organisasi/majlis dibutuhkan struktur kepengurusan. Begitu halnya dengan kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Futuhiyyah juga dibutuhkan struktur dalam menjalankannya. Adapun struktur kepengurusan kegiatan Majelis Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Suburan adalah sebagai berikut,. *Mursyid* tarekat di pondok pesantren futuhiyyah diantaranya yaitu: KH. Said Lafif Hakim, KH. Ahmad

Faizurrahman Hanif Lc, Prof. Dr. KH. Abdul Hadi Muthohar (Shofi, 2022).

6. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *santri-an* yang bermakna kata “*shastri*” yang artinya murid. Sedangkan C.C Berg. Berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seseorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Secara umum, dalam penggunaan sehari-hari, istilah pesantren sering dikaitkan dengan kata pondok. Oleh karena itu, penyebutan yang lebih tepat adalah pondok pesantren. Kata pondok sendiri berasal dari bahasa Arab "*funduqun*" yang memiliki arti ruang tidur, wisma, atau hotel sederhana. Pandangan yang sama juga diungkapkan oleh Yasmadi, bahwa istilah pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti hotel, asrama, rumah, atau tempat tinggal sederhana.⁴⁶ Sementara itu, kata pesantren berasal dari kata *santri* dengan awalan "*pe-*" dan akhiran "*-an*" yang memiliki arti tempat tinggal santri (Dhofier, 1994 : 48).

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan islam yang ada di Indonesia memiliki tanggung jawab lebih besar untuk melahirkan santri yang cerdas keagamaannya, juga mulia akhlaknya. Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan, menegakkan dan kejaayaan umat islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian (Royani, 2018).

Beberapa pandangan mengenai pesantren disampaikan oleh para tokoh, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dewam Raharjo menjelaskan bahwa pondok pesantren merupakan suatu tempat di mana generasi muda dan orang dewasa dapat mempelajari agama Islam secara lebih dalam dan komprehensif. Mereka belajar melalui sistematisasi pembelajaran langsung dari kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama besar dalam bahasa Arab.
- b. Mastuhu berpendapat bahwa pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pesantren juga menekankan pentingnya moralitas keagamaan sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Prof. H. Mahmud Yunus menjelaskan bahwa istilah "pondok" merujuk pada tempat tinggal para santri, mirip dengan konsep "asmara" sekarang ini. Lebih lanjut, pondok sering dikaitkan dengan padepokan atau kombingan, yakni tempat hunian yang terdiri dari kamar-kamar petak yang berfungsi sebagai asrama bagi para santri.
- d. Amin Abdullah mendefinisikan pesantren sebagai pusat penanaman pengalaman dan penyebaran ilmu-ilmu keislaman dalam berbagai bentuk variasinya. Pesantren menjadi tempat di mana pengetahuan agama Islam ditanamkan dan disebarluaskan kepada para santri.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang melibatkan seorang kiai yang bertugas untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Fokus utama dari pendidikan ini adalah menginternalisasi moralitas agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, dengan referensi pada beberapa kitab klasik. Para santri tinggal di asrama sebagai tempat tinggal mereka.

2. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Menurut pendapat Manfred Ziemek dalam Mujamil Qomar, pesantren memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian, memperkuat akhlak, dan melengkapi pengetahuan. Dengan kondisi

pesantren yang sedemikian rupa, maka Pondok Pesantren memiliki fungsi:

a. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan islam

Pemahaman fungsi Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus pengembangan jamaah dan erat tehnologi secara global. Oleh karena itu kedudukan pesantren sebagai patner yang intensif dalam pengembangan pendidikan. Dalam pendidikan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

1. Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kiai dan santri
2. Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
3. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.
4. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup (Irawati, 2018 : 22).

b. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Da'wah

Keberadaan pesantren merupakan suatu lembaga yang bertujuan mengakat kalimat Allah dalam arti penyebaran ajaran Agama Islam agar pemeluknya memahami dengan sebenarnya. Oleh

karena itu kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka da'wah Islamiyah. Mengajak manusia menuju agama Allah merupakan salah satu ibadah yang agung, manfaatnya menyangkut orang lain. Bahkan dakwah menuju agama Allah merupakan perkataan yang paling baik.

Jadi dakwah islamiyah dapat diartikan sebagai penyebaran atau penyiaran ajaran dan pengetahuan agama islam yang dilakukan secara islami, baik itu berupa ajakan atau seruan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan maupun berupa uswah hasanah (contoh yang baik). Dakwah Islamiyah yang dilakukan Pondok Pesantren yang bersifat seruan atau ajakan secara lisan dapat dipahami sebuah dakwah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT senantiasa ada dan cukup relevan dengan apa yang terjadi dewasa ini.

Berdasarkan kedua fungsi di atas dapat dipahami bahwa keadaan Pondok Pesantren beserta kaitan-kaitannya dapat berpartisipasi dalam mewarnai pola kehidupan para santri. Dan yang menjadi fokus penelitian disini adalah Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dalam pembentukan akhlak santri (Mujahidin, 2021 : 45).

3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Secara hampir pasti, pendirian sebuah pesantren dimulai dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Terdapat lima elemen utama pesantren ini, dan tak satu pun dapat dipisahkan dari yang lain. Kelima elemen ini mencakup kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, yang juga dikenal sebagai kitab kuning. Unsur-unsur tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Kiai

Kiai atau tokoh pengasuh pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pesantren. Banyak pesantren yang berkembang di Indonesia, sosok kiai memiliki pengaruh yang besar, karisma yang kuat, dan otoritas yang dihormati oleh masyarakat di sekitar pesantren. Selain itu, kiai pondok pesantren biasanya juga merupakan inisiator

dan pendiri pesantren tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika perkembangan pesantren sangat tergantung pada peran seorang kiai.

b. Santri

Santri merupakan individu yang mengikuti pendidikan di pesantren. Seorang ulama dapat diakui sebagai kiai apabila ia memiliki pesantren yang menjadi tempat tinggal bagi santri-santrinya yang belajar mengenai ajaran agama Islam melalui buku-buku kuning. Karena itu, keberadaan kiai seringkali terkait dengan kehadiran santri-santri di pesantrennya.

c. Pondok

Umumnya, setiap pesantren memiliki fasilitas pondokan. Dalam konteks pesantren, istilah "pondok" merujuk pada tempat di mana para santri tinggal, belajar, dan mendapatkan pendidikan serta pengetahuan.⁵⁶ Pondok ini sebenarnya merupakan bagian tak terpisahkan dari pesantren, dan sering kali disebut secara singkat sebagai "pondok pesantren". Pondok tersebut berfungsi sebagai asrama dalam sistem pendidikan pesantren, yang terdiri dari beberapa kamar. Setiap kamar dihuni oleh sejumlah siswa atau santri sesuai dengan kapasitasnya.

d. Masjid

Dalam upaya mengembangkan pesantren, seorang kiai umumnya memberikan prioritas pada pembangunan masjid. Masjid dianggap sebagai simbol yang tak terpisahkan dari pesantren itu sendiri. Lebih dari sekadar tempat beribadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pengajaran kitab-kitab klasik serta berbagai kegiatan pesantren lainnya. Secara etimologis, menurut M. Quraish Shihab, kata "masjid" berasal dari bahasa Arab "sajada" yang berarti patuh, taat, dan tunduk dengan hormat. Secara terminologis, masjid merujuk kepada tempat di mana manusia beraktivitas untuk menunjukkan ketaatan mereka kepada Allah.

e. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik adalah bagian yang tak terpisahkan dari sistem pesantren. Seorang peneliti mengemukakan bahwa jika pesantren tidak lagi mengajarkan kitab-kitab kuning, maka pesantren tersebut akan kehilangan keasliannya dan lebih mirip perguruan atau madrasah dengan sistem asrama daripada pesantren sejati. Dengan demikian, kitab-kitab Islam klasik merupakan elemen integral dari nilai dan pemahaman pesantren yang tidak dapat dipisahkan (Nasution, 2019 : 130-131).

4. Tujuan Terbentuknya Pondok Pesantren

Menurut pendapat Manfred Ziemek dalam Mujamil Qomar, pesantren memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian, memperkuat akhlak, dan melengkapi pengetahuan.

H.M. Arifin juga menyatakan bahwa terdapat dua tujuan dalam pendirian pesantren, yaitu:

- a. Tujuan umum untuk membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig islam dalam penerapan di kehidupan sehari-hari melalui ilmu dan amalnya.
- b. Tujuan khusus untuk mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan sertadalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi tujuan pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan banyak ilmu-ilmu agama yang bertujuan membentuk manusia bertaqwa, mampu untuk hidup mamndiri, ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, berijtihad membela kebenaran islam, berakhlak mulia dapat bermanfaat di kehidupan sehari-hari sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunah nabi).

BAB III

TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH MRANGGEN DEMAK

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Futuhiyyah

Salah satu diantara pesantren di kota Demak adalah Pondok Pesantren Futuhiyyah. Pondok Pesantren ini berlokasi di pinggiran kota Demak, lebih tepatnya sebuah kampung kecil di desa Suburan, kecamatan Mranggen, kabupaten Demak, provinsi Jawa Tengah. Lokasi yang terletak di kabupaten Demak bagian selatan ini merupakan desa kecamatan. Tak heran jika desa ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan desa lainnya di kecamatan Mranggen, sebagai ibu kota kecamatan, Mranggen menjadi pusat pemerintahan sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan. Untuk mencapai lokasi tersebut tidak terlalu sulit, pesantren itu bisa dijangkau kurang lebih hanya 150 meter dari jalan raya kota Semarang-Purwodadi. Apabila dijangkau dari pusat kota Semarang hanya berjarak sekitar 13 Km. Sedangkan bila dijarak dari pusat kota Demak, jauhnya kira-kira 25 km.

Kecamatan Mranggen merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Demak. Secara geografis, Kecamatan Mranggen terletak diantara 110° 28' 38" hingga 110° 33' 57" Bujur Timur dan 6° 58' 32" hingga 7° 7' 24" Lintang Selatan. Secara administrasi, Kecamatan Mranggen berbatasan langsung dengan Kecamatan Sayung dan Guntur di bagian utara, Kecamatan Karangawen di bagian timur, Kabupaten Semarang di bagian selatan dan Kotamadya Semarang di bagian barat.

Salah satu diantara desa yang terdapat di kota Demak adalah desa Suburan. Desa Suburan ini berlokasi di pinggiran kota Demak, lebih tepatnya sebuah kampung kecil kecamatan Mranggen, kabupaten Demak, provinsi Jawa Tengah. Lokasi yang terletak di kabupaten Demak bagian selatan ini merupakan desa kecamatan. Tak heran jika desa ini mempunyai

karakteristik yang berbeda dengan desa lainnya di kecamatan Mranggen, sebagai ibu kota kecamatan, Mranggen menjadi pusat pemerintahan sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan.

Kecamatan Mranggen merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Demak. Sebelah utara wilayah ini berbatasan dengan Kecamatan Sayung, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Karangawen, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang, serta sebelah barat berbatasan dengan Kota Semarang. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah sepanjang 5 km dan dari utara ke selatan sepanjang 29 km. Jarak ke Ibukota Demak 29 km, Sedangkan jarak ke kecamatan sekitar adalah ke Kecamatan Karangawen 7 km dan ke Kecamatan Sayung 12 km. 1.2. Luas Penggunaan Secara administrative luas wilayah Kecamatan Mranggen adalah 72,22 km² terdiri atas 19 desa. Sebagai daerah agraris yang kebanyakan penduduknya hidup dari pertanian wilayah Kecamatan Mranggen terdiri atas lahan sawah yang mencapai luas 1.307,70 ha, dan selebihnya adalah lahan kering. Menurut penggunaannya sebagian besar lahan sawah yang digunakan berpengairan tadah hujan 986,55 ha, teknis 35,60 ha dan setengah teknis 244,35 ha sederhana 41,20 ha. Sedang untuk lahan kering 3.154,40 ha digunakan untuk tegal/kebun, 2.226,92 digunakan untuk bangunan dan halaman, selebihnya digunakan untuk lainnya (Jalan, Sungai dll).

Dilihat dari Tipikal santri nampak dari tradisi keagamaan serta bentuk interaksi sosial yang berkembang dalam masyarakat, masih terikat kuat dengan norma agama dan menempatkan kyai tradisional sebagai pemimpin masyarakat. Perlu Dilihat dari tipikal paradigma spiritual, masyarakat Desa Mranggen mempunyai diketahui bahwa, di Desa Mranggen sudah banyak pemimpin agama (tokoh agama) yang disebut “Kyai”.

Jadi dalam melaksanakan acara keagamaan, biasanya langsung dipimpin oleh pengasuh Pondok Pesantren . Peran kyai sangat strategis dalam interaksi dan strata sosial masyarakat. Kyai dipandang mempunyai posisi dan pengaruh terkuat dalam lingkungan masyarakat. Hampir permasalahan sosial selalu merujuk pada pendapat atau pandangan kyai,

termasuk dalam menentukan pilihan politik. Karena karakter paradigma yang bersifat tradisional agamis sebagaimana disebut diatas, maka sebagian besar masyarakat Desa Mranggen berafiliasi pada jam'iyah NU (Nahdhatul Ulama) dengan menempatkan kyai sebagai posisi sosial tertinggi.

Kyai merupakan tokoh (figur) panutan dalam masyarakat dan ia dititahkan sebagai pemimpin keagamaan sekaligus pemimpin sosial (umat). Kepatuhan kepada kyai bagi warga nahdhiyin merupakan keharusan yang tidak terbantahkan. Apapun yang difatwakan kyai atau ulama diyakini sebagai solusi terbaik. Sehingga dapat dikatakan bahwa kaum nahdhiyin adalah komunitas yang mempunyai pandangan 'serba kyai', artinya kyai merupakan elemen terpenting dalam masyarakat dan menjadi rujukan warga dalam setiap mengambil kebijakan (keputusan). Sebagai masyarakat santri NU, masyarakat Desa Mranggen mempunyai tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda dengan tradisi keagamaan masyarakat santri lainnya, seperti Muhammadiyah dan sebagainya. Dilihat dari tipikal paradigma keagamaan yang demikian, tradisipembacaan manaqib, maulid simthud durror al-Habsyi, yasinan dan tahlilan tidak dapat dipisahkan dari pola keberagamaan masyarakat NU pedesaan, yang cenderung pada pola keberagamaan ahlus sunnah wal jama'ah. Kecenderungan masyarakat NU adalah menghormati tradisi dan berusaha untuk menghidupkannya dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Mranggen
Kecamatan Mranggen terdiri dari 19 desa/kelurahan. Berikut merupakan daftar desa yang ada di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.

1. Desa Bandungrejo
2. Desa Banyumeneng
3. Desa Batusari
4. Desa Brumbung
5. Desa Candisari
6. Desa Jamus
7. Desa Kalitengah
8. Desa Kangkung
9. Desa Karangsono
10. Desa Kebonbatur
11. Desa Kembangarum
12. Desa Menur
13. Desa Mranggen
14. Desa Ngemplak
15. Desa Sumerejo
16. Desa Tamansari
17. Desa Tegalarum
18. Desa Waru
19. Desa Wringin Jajar

Salah satu diantara pesantren di kota Demak adalah Pondok Pesantren Futuhiyyah. Pondok Pesantren ini berlokasi di pinggiran kota Demak, lebih tepatnya sebuah kampung kecil di desa Suburan, kecamatan Mranggen, kabupaten Demak, provinsi Jawa Tengah. Lokasi yang terletak di kabupaten Demak bagian selatan ini merupakan desa kecamatan. Tak heran jika desa ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan desa lainnya di kecamatan Mranggen, sebagai ibu kota kecamatan, Mranggen menjadi pusat pemerintahan sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan. Untuk mencapai lokasi tersebut tidak terlalu sulit, pesantren itu bisa dijangkau kurang lebih hanya 150 meter dari jalan raya kota Semarang-Purwodadi. Apabila dijangkau dari pusat kota Semarang hanya berjarak sekitar 13 Km. Sedangkan bila dijarak dari pusat kota Demak, jauhnya kira-kira 25 km.

Kecamatan Mranggen sendiri merupakan satu kecamatan pinggiran di kabupaten Demak. Adapun di sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Sayung, yang masih termasuk kecamatan di kabupaten Demak. Begitupun di sebelah timur masih berbatasan dengan kecamatan yang masih termasuk wilayah Demak, yaitu kecamatan Karangawen. Sementara di bagian selatan, kecamatan Mranggen telah beradu batas dengan kabupaten Semarang yang diwakili oleh kecamatan Ungaran Timur. Sedangkan di bagian barat, kecamatan ini berbatasan langsung dengan kota Semarang. Ia merupakan gerbang masuk kota Semarang di bagian timur.

2. Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen berpusat di Pondok Pesantren futuhiyyah Mranggen, Demak di bawah asuhan al-Mursyid K.H. Muslih Abdurrahman. K.H. Muslih mulai belajar Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dari ayahnya, K.H. Abdurrahman bin Qoshidil Haq kemudian melanjutkan kepada guru ayahnya, Syekh Ibrahim Albrumbungi. Sebelum ia mendapatkan Ijazah Irsyad, Syekh Ibrahim pun wafat. K.H.

Muslih pun melanjutkan dan mendapat ijazah Irsyad dari khalifah Syekh Ibrahim serta teman satu angkatan ayahnya, K.H. Abdurrahman Menur. Selain itu, K.H. Muslih juga berbai'at kepada dan mendapatkan ijazah Irsyad dari Syekh 'Abd Latif bin Ali, salah satu khalifah dari khalifah Syekh Abdul Karim di Banten, Syekh Asnawi Caringin, Banten. Dengan demikian, pada diri K.H. Muslih Abdurrahman bertemu dua jalur sanad dari dua khalifah Syekh Abdul Karim, yakni: Syekh Ibrahim Albrumbungi melalui K.H. Abdurrahman Menur, dan Syekh Asnawi Caringin melalui Syekh 'Abd Latif bin Ali Selain ayah K.H. Muslih dan K.H. Abdurrahman Menur, Syekh Ibrahim juga memiliki satu khalifah lagi yang menonjol, yaitu K.H. Hasan Anwar Gubuk. K.H. Hasan Anwar menyebarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Gubuk yang dilanjutkan oleh Kyai Madchan di Purwodadi (w. 1977), lalu oleh putranya, K.H. Ahmad Qomaruddin Madchan (w. 2001), dan sekarang oleh Kyai Ahmad Mujahiddin Madchan.

K.H. Muslih mengajarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Mranggen sejak awal tahun 1950-an hingga ia wafat saat melaksanakan ibadah Haji tahun 1981. Karena kedua putranya saat itu masih dianggap terlalu muda untuk menggantikannya, pengajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Mranggen pun untuk sementara waktu dipegang oleh adik dan menantunya, yakni: K.H. Ahmad Muthohar (w.2005), K.H. Makhdum Zain, K.H. Ridhwan Kholilur Rahman, dan K.H. Abdurrahman. Kendatipun demikian, pelanjut kemursyidan K.H. Muslih adalah KH Muhammad Luthfil Hakim Muslih yang kemudian sepeninggalnya dilanjutkan oleh adiknya, K.H. Muhammad Hanif Muslih hingga sekarang. Selain orang-orang ini, K.H. Muslih juga mengangkat beberapa mursyid mandiri atau khalifah lain, diantaranya ialah: K.H. Abu Nur Jazuli Brebes, K.H. Duri Nawawi Kajen Pati, K.H. Adlan Aly Cukir Jombang, K.H. Zamroji Pare, Kediri, K.H. Muhammad Shiddiq Piji Kudus, dan lain sebagainya. Di bawah K.H. Muhammad Hanif Muslih, anggota Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen yang dulunya tercecceer (tidak terorganisir), berkat dibentuknya wadah bernama Majelis Tarekat Qadiriyyah wa

Naqsyabandiyah Mranggen semakin berkembang. Sekarang, anggota Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen tidak kurang dari lima puluh ribu orang. Dilihat dari beberapa nama yang tercantum dalam daftar pengurus pusat, tersebar di beberapa kota di Jawa Tengah (Demak, Ungaran, Grobogan, Kendal, Brebes, Wonosobo), Jawa Timur (Malang dan Mojokerto), Banjar Jawa Barat, Lampung, Samarinda, dan Pontianak (Wawancara dengan KH. Ahmad Faizurrahman Hanif, Selasa, 7 Maret 2023).

Tarekat Qadiriyyah naqsyabandiyah Jawa Tengah berpusat di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. Pesantren ini didirikan oleh kyai Abd. al-Rahman pada tahun 1901. Lalu dilanjutkan oleh putranya, Kiai Muslih, yang merupakan *mursyid* dari dua silsilah: yang pertama yaitu Kyai Asnawi Banten: yang kedua yaitu Kyai Abd al-Latif Banten, keduanya dibaiat oleh Kyai Abd. al-Karim Banten: kedua, Mbah Abd Rahman Menur, utara mranggen yang dibaiat oleh Mbah Ibrahim Brumbung, yang juga adalah khalifah dari *Syekh* Abd. al-karim Banten, Kyai Muslih menulis beberapa buku yang telah digunakan banyak pesantren di Jawa tengah dan Jawa Timur. Kyai Muslih wafat pada tahun 1981, dan diteruskan oleh kedua putranya, Kyai Muhammad Shodiq Lutfi Hakim dan Kyai Muhammad Hanif. Saudara kandung Kyai Muslih dan para menantunya juga meneruskan aktivitas didalam pondok Pesantren Futuhiyyah termasuk juga dalam kegiatan tarekat Qadiriyyah naqsyabandiyah (Munadi, 2021).

Menurut wasiat lisan Kyai Muslih, Kyai Hakim menjabat sebagai Ketua Yayasan Futuhiyyah dan Kepala Madrasah Aliyah futuhiyyah 1 Mranggen, dan dalam struktur TQN sendiri beliau ditunjuk sebagai *mursyid* beserta adik kandungnya yaitu Kyai Muhammad Hanif juga menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah Futuhiyyah II, yang terletak di Suburan sebelah selatan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen. Kyai Hakim terpilih sebagai ketua umu (mudir 'aam) Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Nahdliyyah pada Mukhtamar kesembilan yang diselenggarakan pada 26-28 Februari 2000 di pekalongan, Jawa Tengah (Fauzia, 2020).

3. Struktur Kepengurusan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Pengurus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak :

Dewan Penasehat	: Prof. Dr. KH. Abdul Hadi Muthohar, MA
Ketua	: KH. Said Lafif Hakim
Sekretaris	: KH. Abullah Ashif Makhdum, Lc
Bendahara	: Musthofa Jawad
Anggota/Mursyid	: KH. Ahmad Faizurrahman Hanif Lc, KH. Ali Makhsun S.Ag. M.S.I, KH. Helmi Wafa, S.E. M.Pd, M.Pd.

Pengurus Pelaksana Penyelenggara Kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak :

Ketua	: Rizal Akhyar
Wakil Ketua	: Ibnu Chobilisna
Sekretaris	: Rosyid
Bendahara	: Hudhori
Sie. Keamanan	: Nusron Kamal
Sie. Kebersihan	: M. Fathoni
Sie. Penerima Tamu	: Luthfi Hakim
Sie. Konsumsi	: Abdul rozak

(Dokumen Struktur Tarekat dalam Buku Panitia Tawajuhan di Pondok Pesantren Futuhiyyah, Jum'at 10 Maret 2023)

B. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

1. Visi, Misi dan Tujuan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Organisasi tarekat memiliki tujuan yang spesifik yang ingin dicapai dan diwujudkan sesuai dengan rencana dan strategi yang telah ditetapkan. Visi adalah gambaran atau cita-cita yang ingin dicapai oleh organisasi dalam

aktivitas dakwah. Visi membantu organisasi untuk mengidentifikasi tujuan jangka panjang dan memberikan arah yang jelas dalam mencapainya. Misi, di sisi lain, adalah pernyataan tentang tindakan atau strategi yang harus dilakukan oleh organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam visi. Misi ini biasanya terkait dengan aktivitas dan fungsi utama dari organisasi, serta membantu dalam pengembangan rencana kerja yang efektif. Oleh karena itu, visi dan misi saling berkaitan dan membentuk bagian penting dari strategi organisasi. Dengan memiliki visi dan misi yang jelas, organisasi tarekat dapat memfokuskan upayanya untuk mencapai tujuan jangka panjang dan memperkuat identitasnya di dalam masyarakat.

Visi dan Misi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

1) Visi :

Meraih ridha Allah SWT, dengan jalan dan cara yang telah ditentukan melalui amalan zikir dan berkumpul dengan orang-orang shalih. Membentuk insan kamil berakhlaqul karimah yang berpegang teguh pada aqidah ahlussunnah wal jama'ah.

2) Misi :

Mengajak dan membekali jamaah menjadi generasi shalih shalihah dan meraih ridha Allah SWT sesuai dengan ajaran yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Adanya tujuan yang tulus, bersih suci semata-mata mengabdikan hanya kepada Allah, kesungguhan, kepatuhan, sifat dan pribadi suka dan cinta karena Allah.

Kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak memiliki tujuan yang khusus dalam membimbing para salik atau murid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah untuk mencapai wilayah ma'rifat atau hakekat. Tarekat ini mengajarkan sebuah metode atau jalan khusus yang akan membawa para murid ke tingkat pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan Tuhan. Selain itu, organisasi ini juga memiliki tujuan yang baik, yaitu mengajarkan doa-doa untuk orang tua, para guru, orang-orang shalih, dan

para leluhur melalui bacaan-bacaan zikir, manaqib, dan sholawat pada Nabi Muhammad SAW. Tujuan dari organisasi ini adalah untuk mencetak generasi yang sholih dan sholihah dengan memberikan pengajaran yang tepat mengenai agama dan mengajarkan doa-doa agar mereka bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan berbakti pada Tuhan. Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang baik dan berakhlak mulia melalui metode-metode yang diajarkan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Bersyukur adalah sikap yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ketika seseorang merasa bersyukur, maka dia akan merasa puas dengan pencapaian dan rizki yang telah diperoleh. Namun, itu tidak berarti seseorang tidak perlu berusaha untuk mendapatkan lebih banyak lagi. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki kekuatan spiritual yang kuat agar bisa mengendalikan emosinya dan menghindari penyakit hati seperti iri, dengki, sombong, dan takabur. Keimanan yang kuat adalah salah satu cara untuk memperoleh kekuatan spiritual tersebut. Dengan memperkuat keimanan, seseorang dapat menghindari godaan dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, seseorang dapat meraih lebih banyak lagi dalam hidupnya tanpa terjebak dalam rasa tidak puas dan iri kepada orang lain. Hal ini akan membuat hidup seseorang menjadi lebih bermakna dan bahagia

Ajaran agama selalu menjadi pedoman bagi sebagian besar masyarakat untuk menjalani kehidupannya. Hal ini disebabkan karena ajaran agama menawarkan rasa tenang dan damai bagi yang mengikutinya. Banyak orang yang meyakini bahwa dengan mengikuti ajaran agama ini, mereka akan meraih kebahagiaan dan mendapatkan pengampunan dari Allah di akhirat nanti. Meskipun ada kemungkinan orang tersebut masuk neraka, mereka masih percaya bahwa mendekatkan diri dan merasa takut kepada Allah, serta mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya, akan memberikan

keringanan dan pengampunan dari-Nya. Oleh karena itu, menjalankan ajaran agama dengan baik adalah suatu keharusan bagi sebagian besar orang untuk mencapai kebahagiaan dan mendapatkan ridha dari Allah di akhirat nanti.

Unsur dakwah didalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak adalah untuk mengajak orang agar menjadi sholih, sholihah dan supaya mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ridho dari Allah SWT, dengan mengadakan kegiatan dakwah ditengah-tengah kehidupan masyarakat menjadi suatu tantangan tersendiri supaya tetap istiqamah dan tulus dalam menyebar luaskan dakwah terhadap masyarakat hanya karena Allah SWT. Selain mengadakan kegiatan dakwah di tengah-tengah masyarakat, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah juga memberikan pendidikan agama yang komprehensif bagi para pengikutnya.

Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, para santri tidak hanya belajar tentang ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga diajarkan bagaimana mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, para santri juga diajarkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan keikhlasan dalam beribadah. Semua ini bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Para pengikut tarekat ini juga diajarkan untuk membangun sikap toleransi dan menghargai perbedaan antar sesama manusia, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan damai. Dalam hal ini, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan sosial dan spiritual di masyarakat. Melalui unsur dakwah dan pendidikan agama yang komprehensif, tarekat ini berhasil memperkuat iman dan mengembangkan akhlak para pengikutnya, serta menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi kehidupan manusia secara keseluruhan (Wawancara dengan KH. Ahmad Faizurrahman Hanif, Selasa, 7 Maret 2023).

Al Walid Al Murabbi KH. Muslih Abdur Rahman tidak pernah mengungkapkan tujuan secara lisan ataupun tulisan, tetapi walaupun begitu setiap kegiatan pastilah mempunyai tujuan yang hendak dicapai, begitu juga kegiatan ini mempunyai manfaat yang sangat besar bagi guru, murid dan jemaah (organisasi), diantara manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Guru dapat memonitor acara secara langsung perkembangan pengamalan murid dalam tarekat.
- 2) Interaksi dan komunikasi dengan gurunya dalam rangka untuk selalu mengadakan terwujudnya kontak rabithah antara guru mursyid dan murid-muridnya secara langsung dan juga dengan interaksi ini murid akan mendapatkan bimbingan baik langsung atau tidak tentang amalan tarekatnya.
- 3) Murid diharapkan dapat mendapatkan tambahan ilmu syariah, karena sebelum khataman dan tawajuhan, majelis selalu diisi dengan pengajian syariah oleh guru syariah yang ditunjuk.
- 4) Hubungan antara sesama murid, dapat lebih terjalin dan mempererat hubungan silaturrahi dan kekeluargaan.
- 5) Mendapatkan rahmat dan berkah dari Allah SWT dengan adanya majelis zikir.

Jemaah (organisasi) bisa berkembang dengan baik, karena perkumpulan semacam ini, secara otomatis bisa rutin, sangat sulit dilakukan oleh organisasi mana pun. Disamping tujuan tersebut, sekalipun tidak langsung di atas beliau berkeinginan juga menjelaskan kepada muridin (murid laki-laki) dan muridat (murid perempuan), bahwa zikir ini dapat dilaksanakan secara bersama-sama berjamaah, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah SAW, pertemuan semacam ini oleh Rasul SAW, disebutnya sebagai pertamanan surga (riyadhul jannah) karena dikepung oleh ribuan malaikat dengan membawa dan menaburkan rahmat dan berkah kepada audien majelis.

Demikian antara lain beberapa tujuan yang akan diperoleh bagi setiap orang yang mengamalkan tarekat. Tujuan Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah menurut KH. Muhammad Hanif Muslih yaitu: *Pertama*, untuk menyatukan para mursyid (khalifah) yang dahulu telah diangkat oleh Kyai Muslih dan kemudian mereka telah wafat dan digantikan oleh putra-putranya. *Kedua*, untuk lebih mempererat silaturahmi antara satu mursyid dengan mursyid yang lainnya, agar tidak saling berbeda khilaf dan tidak bermusuhan. *Ketiga*, untuk menyatukan bacaan zikir yang dahulu disampaikan (dalam tawajuhan/khususiyah).

2. Ajaran, Amalan-amalan dan Kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

- 1) Ajaran dan amalan tarekat itu umumnya bertujuan untuk tazqiyat al-nafs (penyucian jiwa). Diantaranya adalah zikir yaitu mengingat Allah dengan membaca kalimat-kalimat tayyibah, bai'at yaitu janji seorang murid tarekat kepada mursyid (guru) untuk menjalankan amalan-amalan dalam tarekat, rabitah yaitu mengingat mursyid atau prosesi pembai'atan ketika zikir, muraqabah atau kontemplasi yaitu duduk tafakur mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati seolah-olah berhadapan dengan Allah dan manaqiban yaitu membaca silsilah Abdul Qadir Jailani secara berjamaah dan dilagukan. Karena ajaran zikir dalam tarekat ini selain bernilai ukhrawi, juga bermanfaat untuk menghindarkan diri dari merebaknya berbagai macam gejala penyakit psikosomatik yang banyak menimpa masyarakat modern, maka zikir juga berfungsi sebagai metode psikoterapi. Dengan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak (Salahudin, 2017 : 67).

a. Zikir

Inti dari sebuah tarekat tidaklah jauh berbeda dengan tarekat-tarekat yang lain, Hampir kebanyakan ajaran-ajaran tarekat pasti yang menjadi inti ajarannya adalah amalan zikir, seperti halnya ajaran tarekat lain berikut adalah ajaran-ajaran yang ada di dalam tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah: zikir adalah kata Arab yang berasal dari akar kata

dhk-r, yang berarti mengingat atau menyebut. Zikir mendatangkan berbagai buah dan hasil yang dapat dirasakan oleh siapa yang rajin melaksanakannya dengan penuh adab dan kehadiran hati. Setidak-tidaknya ia akan merasakan kenikmatan dan kenyamanan dalam dirinya sedemikian sehingga membuatnya meremehkan segala macam kelezatan duniawi yang diketahuinya. Saat mengikuti ajaran amalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak pertama kali diajarkan zikir dengan ketentuan zikir *sirri* dan zikir *jahr*, zikir “*laa illaha illaallah*” setelah shalat lima waktu dengan *jahr* atau bersuara lantang paling sedikit 165 kali dan zikir “Allah” setelah shalat lima waktu dengan *sirri* atau lirih, secara terus menerus dan konsisten. Jika lupa atau tidak dapat melaksanakan setelah shalat fardu maka wajib menggantinya karena setelah melakukan Bai’at hukum zikir setelah shalat fardu menjadi wajib dan zikir khushushi setiap satu minggu sekali di masjid. Maka seseorang jika ingin masuk menjadi jama’ah tidak harus terburu-buru dan tidak ada unsur paksaan dalam mengikuti tarekat karna takut membebani kepada orang yang belum terbiasa dalam melaksanakannya, dapat disimpulkan bahwa mengikuti tarekat bukan hanya sekedar di bai’at saja tetapi juga harus melaksanakan ritual-ritual dan juga ajaran-ajaran yang ada di dalam tarekat tersebut. Maka faktor kesadaran sangatlah mempengaruhi seseorang dalam mengikuti tarekat, karena tanpa kesadaran seseorang mengikuti tarekat hanya akan terasa terbebani dan terpaksa dalam menjalani tarekat tersebut,

b. Talqin/Bai’at

Talqin adalah sebuah kata dalam bahasa Arab dari akar kata l-q-n bentuk kata kerjanya adalah laqina, yang berarti “menginstruksikan“. Talqin oleh karena itu berarti instruksi, arahan, dikte, inspirasi, usulan. Seperti halnya *inkulkasi* (penanaman). Arti serupa yang diberikan oleh Manfred Ullmann menyatakan bahwa talqin berarti instruksi (ta’lim). Trimigham mengatakan talkin itu

berasa dari kata kerja *laqqana*, yang mengandung arti “membisikkan” “mengajar atau menanamkan” atau “memberi pengajaran” dengan “pengulangan”. Jika menyangkut pembai’atan sufi ini berarti memberi instruksi rahasia.

Talqin sering digunakan bersama dengan kata bai’at, yang berarti pengaturan atau persetujuan, atau dapat juga berarti suatu janji inisiasi atau kesetiaan kepada seorang Syekh. Bai’at menandakan ikrar nyata dari murid, dan puncak dari proses talkin yang dilakukan untuk murid oleh gurunya. Di beberapa tempat di Jawa. Keseluruhan proses ini disebut talqin; yang lainnya, mereka menyebutnya dengan bai’at.

Bai’at dilakukan oleh Syekh Muslih secara langsung dengan membacakan beberapa ikrar dari syekh atau guru tarekat ke murid, supaya memantapkan hati dan fikiran dalam melakukan ikrar janji antara murid dan guru yang sifatnya tertutup dan khusus (Wawancara dengan Ibnu, Selasa, 7 Maret 2023).

c. Muroqabah

Muraqabah ialah rasa selalu diawasi, dilihat oleh Allah SWT, dengan melaksanakan muraqabah ini manusia akan memiliki rasa takut dan malu jika melakukan dosa. Ketika kita bermuroqabah maka kita akan selalu ingat kepada Allah dan akan selalu bermuhasabah, dan semakin tinggi pula kesadaran bahwa amal kebajikannya masih kurang dalam pandangan Allah, dan semakin giat dalam melakukan kebajikan. Jika seseorang sudah dapat mengamalkan sikap muraqabah ini maka dia dapat masuk kedalam maqam haqiqat, dan ma’rifat kepada Allah SWT. Merupakan penanaman sikap saling memperhatikan satu sama lainnya, sehingga dapat menimbulkan penyelarasan antara jemaahnya dan menumbuhkan keharmonisan kepada setiap jemaahnya.

d. Tawajuhan

Salah satu pembeda dari tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dengan Tarekat yang

ada pada umumnya adalah tidak ada pengamalan dzikir secara berkhalwat di dalam ajarannya, akan tetapi dzikir berkhalwat digantikan dengan adanya ngaji tawajuhan, ngaji tawajuhan sendiri dilaksan pada hari senin dan kamis. Dihari senin ngaji tawajuhan diisi oleh jamaah laki-laki, sedangkan pada hari kamis, digunakan untuk ngaji oleh jama'ah perempuan, alasan dari mengganti khalwat dengan tawajuhan adalah karena dulu mbah Muslih takut jika jama'ahnya berkhalwat akan meninggalkan kewajibankewajibannya, kewajiban disini adalah jika lelaki yang sudah punya istri dan anak meninggalkan kewajibannya untuk menafkahi anak dan istrinya, maka pertimbangan itulah yang menyebabkan khalwat diganti dengan tawajuhan yang dilaksanakan satu minggu dua kali. Dalam ngaji tawajuhan di ajarkan tentang berbagai macam kajian ilmu spiritualitas dan juga pendalaman syari'at islam, kajian-kajian kitab kuning, dan ditutup dengan berjamaah shalat dzuhur bersama-sama. Tidak hanya tawajuhan di dalam tarekat juga ditekankan adanya penekanan pengalamalan dari sikap muroqobah, secara bahasa muroqabah berasal dari isim masdar (kata dasar) raqaba, yang berarti memerhatikan, menyaksikan, mengawasi. Muraqabah sendiri secara bahasa berarti pengawasan, pemerhatian. Imam al-Ghazali mengatakan perkataan muroqabah sama artinya dengan Ihsan. Sedangkan menurut Abu Zakaria Ansari, kata muroqabah jika dilihat dari segi bahasanya (etimologi) dapat diartikan dengan "selalu memperhatikan yang diperhatikan". Jadi penanaman sikap muroqobah sangatlah penting karena dapat menonjolkan sifat empati kepada sesama manusia, karena dalam pengamalannya kita harus sebisa mungkin saling memperhatikan antar sesama manusia. Dengan kita selalu memperhatikan satu sama lain pasti jiwa sosial kita juga akan tergerakkan oleh pengamalan dari sikap muroqobah tersebut.

- 2) Amalan-Amalan Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen

Amalan tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah secara umum mempunyai lima ajaran pokok yaitu: mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan pelaksanaan semua perintah, mendampingi guru-guru dan teman thariqah untuk melihat bagaimana cara suatu ibadah, meninggalkan segala *rukhsah* dan ta'wil untuk menjaga dan kesempurnaan amal, menjaga dan mempergunakan waktu serta mengisikanya segalanya dengan wirid dan doa guna memperkuat kekhuyu'an dan hudur dan mengekang diri jangan sampai keluar melakukan hawa nafsu dan supaya diri keluar dari kesalahan.

Amalan-amalan dalam tarekat dapat dibedakan menjadi dua; yaitu Amalan-amalan yang bersifat khusus dan umum. Pertama, Amalan-amalan bersifat khusus, yaitu amalan yang benar-benar harus dilaksanakan pengikut sebuah thariqah, dan tidak boleh diamalkan orang di luar tarekat atau pengikut tarekat lain. Amalan khusus ini bisa dilakukan secara individual (Fardiyah) maupun secara kolektif (Jemaah).

Kedua, Amalan-amalan yang bersifat umum, yaitu amalan-amalan yang ada dan menjadi tradisi dilakukan oleh masyarakat Islam diluar pengikut tarekat amalan ini bisa dilaksanakan secara individual (fardiyah) maupun secara kolektif (jemaah). Namun, untuk membedakan bahwa suatu amalan itu masuk pada ajaran yang bersifat khusus dan bersifat umum, sangatlah sulit karena semua amalan yang ada pada thariqah semua dikatakan bersumber pada al-Qur'an dan Hadits. Sehingga umat Islam boleh dan bahkan harus mengamalkan Amalan-amalan yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits tanpa kecuali.

Ada banyak amalan-amalan dalam thariqah di antaranya: *Pertama*, membaca *istiqfar*, *istigfar* adalah meminta ampunan kepada Allah dari segala dosa atau maksiat yang telah diperbuat seseorang dan berpaling dari perbuatan itu. Esensi *istigfar* adalah bertaubat kepadanya dengan jalan menyesali kesalahan dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu, ia berjanji untuk kembali kepada jalan yang benar. *Kedua*, salawat Nabi. Setelah salik membersihkan diri dan mensucikan

jiwanya melalui *istigfar*, maka kemudian mengisi jiwanya dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan shalawat dimaksudkan untuk memohonkan rahmat dan karunia kepada pembacanya. *Ketiga*, dzikir, merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap thariqah. *Keempat*, kontemplasi atau *muraqabah*, adalah seseorang duduk mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati, dengan penghayatan bahwa dirinya seolah-olah berhadapan dengan Allah, menyakinkan hati bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikan segala perbuatnya. *Kelima*, *rabithah* adalah menghubungkan ruhaniyah seorang murid kepada guru atau mursyidnya.

Berikut merupakan urutan amalan ketika tawajuhan bersama di masjid pondok pesantren futuhiyyah:

- c. Kebersamaan dalam berzikir kepada Allah SWT
- d. Kebersamaan dalam khataman Al-Qur'an Al Karim
- e. Kebersamaan di dalam sholawat kepada Rasulullah SAW
- f. Kebersamaan di dalam manaqib
- g. Kebersamaan di dalam memuji, bersyukur, dan berdo'a serta mendo'akan kedua orang tua, para guru, keluarga, para pinisepuh, para tokoh dan pemimpin masyarakat.
- h. Juga jamaah bermunajat dan berwirid. Berzikir dan berdo'a selepas setiap mengerjakan shalat fardhu, seperti yang dihimpun dan diterbitkan dalam kitab "Sulalul Iqyan" dan amaliyya-amaliyyah serta ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah beserta do'a khataman (Wawancara dengan Naja, Selasa, 7, Maret 2023).

3) Kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen

a. Majlis Tawajuhan

Menurut Martin, walaupun Syeikh-syeikh tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mengaku mengamalkan kedua macam ritual, baik Naqsyabandiyah maupun Qadiriyyah, namun dalam prakteknya ritual

Qadiriyyah lebih dominan. Zikir berjamaah yang biasanya dilakukan ba`da subuh atau ba`da maghrib adalah zikir keras Qadiriyyah juga sama ketika membaca kalimah tauhid sebanyak sekian kali (biasanya 165 kali). Mereka tetap dalam posisi duduk tetapi pembacaan disertai dengan gerak kepala (dengan sentakan) ke arah kiri dan kanan bahu seraya mengucapkan “*la*” ketika ke kiri dan “*illa*” ketika kekanan. Mula-mula beberapa kali mengucapkannya disengaja labat dan mengalun, tetapi perlahan-lahan iramanya kian cepat menjadi lebih menghentak-hentak, sampai kalimah-kalimah yang mereka ucapkan sulit dicerna. Khirnya berhenti tiba-tiba ketika intensitasnya. Sedang berada dipuncak; sebagai penutup, semacam pendinginan, kalimah tauhid diulangi sekali atau dua kali secara perlahan dengan irama mengalun. Zikir keras ini dapat diikuti, tetapi bukan merupakan keharusa, dengan zikir diam Naqsyabandiyah, yakni zikir *ism al-Zat*.

Beberapa guru secara teratur melakukan kedua zikir tersebut dalam satu pertemuan, sedangkan guru-guru lain tetap menjalankan hanya zikir Qadiriyyah. Sebagaimana semua tarekat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah juga mengenal wasilah, mediasi melalui seorang pembimbing spiritual (*mursyid*) sebagai sesuatu yang sangat diperlukan demi kemajuan spiritual. Untuk dapat sampai kepada perjumpaan dengan yang Mutlak, seseorang tidak hanya memerlukan bimbingan, tetapi campur tangan aktif dari pihak pembimbing spiritualnya dan para pendahulu sang pembimbing, termasuk yang paling penting, Nabi Muhammad SAW. Inilah arti penting dari silsilah: ia menunjukkan rantai yang menghubungkan seseorang dengan Nabi dan melalui beliau sampai ke Tuhan. Karena itu, bagian yang penting dalam pencarian spiritual adalah menemukan seorang mursyid yang dapat diandalkan. Pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, zikir bersama ini dilakukan satu minggu sekali, pada masing-masing titik.

Minimal ada ditingkat Kecamatan, atau beberapa buah desa, bila jumlah jamaahnya besar, harinya diserahkan kepada kesepakatan masing-masing. Inilah yang disebut dengan majlis tawajuhan. Menurut Syeikh Muslih Abdurrohman, yang dimaksud majlis tawajuhan adalah majlis zikir, bertawajuh, bersimpuh, bermunajat dan berdoa kehadirat Allah SWT. Bagi para murid yang telah berbaiat secara khusus kepada guru Thariqah, yang dilakukan secara bersama-sama setiap satu minggu sekali pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama dan disampaikan atau diaturkan kepada guru Tarekat.

Majlis Tawajuhan berfungsi sebagai pengontrol pelaksana ritual tarekat para jemaah. Sebagai pengontrol majlis tawajuhan memainkan sejumlah peran antara lain yang pertama, sebagai bimbingan spiritual. Tidak mungkin setiap murid dapat memperoleh bimbingan setiap minggu langsung dari sang mursyid, karena berbagai faktor, seperti jauhnya jarak antara tempat tinggal murid dengan sang mursyid. Maka dimajlis tawajuhan ini setiap murid bisa mendapatkan bimbingan secara detail. Kedua, sebagai tempat pemberian wejangan. Sebagaimana dimaklumi, bahwa untuk memasuki tarekat idealnya seseorang telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang dasar-dasar keagamaan. Namun dalam praktiknya hal ini tampak longgar. Karena itu, majlis tawajuhan menjadi salah satu media untuk meningkatkan pengetahuan jemaah mengenai dasar-dasar keagamaan. Materi-materi yang diberikan lebih didominasi oleh pengetahuan-pengetahuan ketarekatan dan ketasawufan. Ketiga, sebagai tempat membicarakan berbagai persoalan baik terkait ketarekatan maupun masalah-masalah khusus para jemaah. Yang paling sering disampaikan adalah agenda-agenda terdekat yang seyogyanya dihindari oleh para jemaah, sebagai bagian dari peningkatan kualitas spiritual. Jimajlis ini pula peningkatas semangat para jemaah juga ditekankan, dan hal ini membawa dampak positif berupa meningkatnya loyalitas jemaah.

Menurut Syeikh Muslih Abdurrohman yang dimaksud dengan majlis tawajuhan adalah majlis zikir, bertawajuh, berserah diri, bermunajat dan berdoa ke hadirat Allah SWT. Majlis tawajuhan berfungsi sebagai pengontrol pelaksanaan ritual tarekat pada jamaah. Majlis ini pada umumnya dibentuk dan diadakan satu minggu satu kali, sesuai dengan kesepakatan tempat dan waktu tertentu. Kegiatannya adalah berzikir dengan rangkaian kegiatan sesuai dengan buku panduan yang disusun oleh Syeikh Muslih Abdurrahman. Dan dibawah bimbingan Khalifah(*badal*). Kegiatan majlis tawajuhan ini sekaligus memberikan nasehat-nasehat untuk memperkuat semangat para jamaah. Dalam keorganisasian tarekat, melalui majlis inilah setiap murid tarekat dapat dipantau secara langsung. Adapun waktu dan tempat kegiatan majlis tawajuhan di Masjid Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak yaitu :

1. Majlis Tawajuhan Jemaah Bapak-Bapak setiap hari senin jam 09.00 sampai dzuhur jam 12.00, di Masjid Pondok Pesantren Futuhiyyah

2. Majlis Tawajuhan Jemaah Ibu-Ibu setiap hari Kamis jam 09.00 sampai dzuhur jam 12.00 di Masjid Pondok Pesantren Futuhiyyah

Mursyid atau Khalifah yang memimpin berlangsungnya kegiatan majlis Tawajuhan tidak sembarang orang, karena melalui penunjukan dan izin dari guru musyid Syeikh Muslih Abdurrohman dan diizinkan oleh sanadnya yang dilihat dari keyakinan hati, Khalifah baru bisa diangkat dan menjalankan Amanah menjadi pengganti tetap disetiap Tawajuhan hari senin dan kamis. Di tarekat selain Mursyid ada juga Khalifah yang menggantikan Mursyid apabila sedang berhalangan hadir, berikut nama Mursyid dan Khalifah Tawajuhan senin dan kamis di Masjid Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak Yaitu:

1. Prof. Dr. KH. Abdul Hadi Muthohar
2. KH. Said Lafif Hakim
3. KH. Ahmad Faizurrahman Hanif Lc

4. KH. Abdullah Ahif Makhdum, Lc

5. KH. Ali Makhsun S.Ag. M.S.I

Dalam rangkaian kegiatan majlis Tawajuhan juga disampaikan tausiah 15-20 menit untuk membahas mengenai keimanan, akhlak Rasulullah SAW, fikih dan mengenai tasawuf. Kitab yang saat ini disampaikan adalah kitab Umdatul As-Salik tentang cahaya Nabi Muhammad SAW, dan kitab milik Syeikh Muslih Abdurrohman.

b. Majlis Tawajuhan Akbar

Majlis Tawajuhan Akbar adalah majlis Tawajuhan gabungan, yang dilakukan bersama-sama antara jemaah laki-laki dan perempuan di Masjid Pondok Pesantren Futuhiyyah dan sekitarnya, pada waktu yang telah ditsepakati para pengurus tarekat.

Tujuan majlis Tawajuhan Akbar adalah:

1. Untuk menimbulkan rasa saling memiliki terhadap keberadaan majlis tarekat dengan seluruh kegiatan dan amaliahnya.
2. Memperkuat dan mempererat ikatan silaturrahim dan rohani antara para murid dan jamaah sehingga tumbuh rasa persaudaraan dan kebersamaan.
3. Supaya mendapat bimbingan dan tuntunan yang merata dari para dewan penasehat, mursyid, kiyai dan ustadz serta pinisepuh yang hadir. Susunan acara majlis tawajuhan akbar tarekat Qasiriyah wa naqsyabandiyah adalah: pembacaan al-Fatihah, istighatsah, tahlil menggunakan panduan kitab, maulidur Rasul SAW, pengajian dan tawajuhan. (Dokumen: Buku Tuntunan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen).

c. Majlis Zikir, Maulid, dan Manaqib serta Ta'lim

Majlis zikir, maulid dan manaqib serta ta'lim adalah majlis yang mengamalkan bacaan al-Fatihah, istighatsah, maulid Nabi besar Muhammad SAW. Dan manaqib al-Syeikh Abdul Qadir al-Jailani r.a. majlis ini dipimpin oleh seorang imam majlis zikir, maulid dan

manaqib serta ta'lim. Majelis tersebut terbuka untuk umum, dan mengundang para kiyai, ustadz, pinisepuh dan tokoh masyarakat setempat.

Rangkaian acaranya adalah: pembacaan al-Fatihah, istighatsah, surat Yasin, doa Yasin, manaqib, doa manaqib, tahlil, doa tahlil, mauidhah hasanah, doa penutup. Majelis ini adalah salah satu majlis yang mengeksiskan dan mempertahankan jamaah sehingga tetap tertarik dan mau mengikuti kegiatan majlis zikir, maulid, manaqib serta ta'lim tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen.

d. Majelis Haul Akbar

Majlis haul akbar adalah majlis haul yang melibatkan jamaah dari berbagai wilayah kota atau kabupaten pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama oleh para dewan penasehat dan pengurus. Dan disampaikan atau dihaturkan kepada guru tarekat. Disamping itu, ada kegiatan yang sangat penting bagi setiap jamaah, yakni kegiatan bulanan. Kegiatan berupa majlis inilah yang menjadikan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen tetap dapat mengeksiskan dakwahnya di tengah-tengah masyarakat (Wawancara dengan M. Syafi'i, Kamis, 9 Maret 2023).

Seluruh rangkaian kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dilaksanakan secara rutin dan terencana untuk mencapai tujuan dakwah. Dakwah Islam bukanlah sebuah propaganda, baik dalam niat, cara maupun tujuannya. Niat dakwah adalah ikhlas, tulus karena Allah SWT, serta bebas dari unsur-unsur subjektivitas. Dalam literatur, para ahli telah menjelaskan bahwa tema sentral dakwah adalah Islam. Arti dari pernyataan ini adalah dakwah sebagai implementasi dari publikasi ajaran agama, menjadikan Islam sebagai wawasan dan basis ruang gerak sekaligus. Demikian dekat jarak antara keduanya, sehingga

Islam dan dakwah tidak memiliki celah kecuali hanya terpaut dalam posisi ideologi dan aplikasi, atau antara ajaran dan pengalaman.

Sebutlah Islam sebagai format dasar ajaran konsep pedoman tingkah laku manusia tentang apa yang semestinya dan tidak semestinya, maka dakwah adalah sebuah proses realisasi konsep ini secara implementatif. Sebagai implementasi dari sebuah konsep, seluruh kebijakan dakwah dan langkahnya tidak terlepas dari apa yang telah digariskan dalam konsep dasar tersebut. Dari sini dapat dipahami, bahwa dakwah tidak memiliki wujud yang berdiri sendiri, lebih dari itu, secara hakiki, dakwah adalah bentuk fiksi-empiris dari ajaran Islam yang dari situ dakwah mengarahkan setiap kebijakan dan langkahnya.

Mengenai jumlah jemaah Menurut abah KH. Ahmad Faizurrahman Hanif, Lc sebagai Mursyid dan penyelenggara kegiatan dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, berdasarkan kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen yang dilaksanakan setiap satu minggu dua kali, disetiap hari senin dan kamis dalam kegiatan bernama majlis tawajuhan jemaah berjumlah 40-60 orang.

Sedangkan kegiatan dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen yang diselenggarakan dan dilaksanakan setiap satu tahun satu kali seperti tawajuhan akbar, majlis zikir, maulid, manaqib dan ta'lim atau Majlis haflah zikir, khotmil Qur'an, sholat tasbih dan sholat hajat atau haul, memiliki jumlah jemaah bisa mencapai 13.000 orang. Jumlah tersebut diketahui dari hasil pembuatan nasi bungkus, yang dibuat dan dibagikan keseluruh jemaah yang hadir dan diperkirakan dari kapasitas tempat pelaksanaan kegiatan. Jumlah jemaah bisa meningkat lebih banyak pada saat

kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dilaksanakan, sampai mengalami kehabisan persediaan makanan untuk jamaah dikarenakan jumlah jamaah lebih meningkat banyak dari nasi bungkus yang disediakan oleh pengurus atau panitia.

C. Implementasi *Actuating* Dalam Kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Berdasarkan implementasi *actuating* dakwah menurut teori G.R Terry yang dikutip Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi dalam bukunya Manajemen Dakwah, dijelaskan empat poin proses *actuating*, yaitu:

1. Pemberian motivasi, motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan seluruh kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya atau jamaah supaya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya. Motivasi dikatakan penting (*important subject*), karena berkaitan dengan peran pemimpin yang berhubungan dengan bawahannya. Motivasi yang dilakukan oleh ketua penyelenggara kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak merupakan suatu dorongan dan semangat yang diberikan kepada anggota dengan selalu memotivasi bahwasanya menjalankan kegiatan dakwah ini dilakukan dengan tulus, ikhlas hanya karena Allah dan Khidmah atau taat kepada guru mursyid yang telah membimbing rohani kita untuk sampai kepada ridha Allah SWT, “Saya menyemangati dan mengingatkan kepada anggota mendorong mereka agar melaksanakan tugas sesuai job masing-masing seperti menempatkan siapa yang bertugas sebagai panitia acara, dan seperti seksi konsumsi melayani jamaah dengan ramah memberikan makanan dan minuman, supaya melakukan tugas dengan setulus hati dan hanya karena Allah”. Ketua memberikan motivasi dengan menjadikan anggota atau bawahan

sebagai penanggung jawab di setiap kegiatan, agar merasa andil termotivasi menjadi orang yang lebih bertanggung jawab dengan diberi kepercayaan.

Motivasi diberikan kepada jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dengan memberikan ceramah dan semangat beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan dengan mendoakan yang sudah ikut serta dalam kegiatan majlis tarekat, dapat dimudahkan segala urusannya, diberkahi hidupnya, dan diberikan contoh-contoh akhlak baik Rasulullah SAW supaya dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Serta jamaah dimotivasi pada saat ada jamaah yang sakit oleh para pengurus tarekat didoakan didalam majlis, dengan di bacakan surat Al-Fatihah dan doa bersama jamaah yang lain. “Saya merasa senang dan tertarik mengikuti karena penasaran dan setelah ikut dalam kegiatan ternyata banyak sekali jamaah lain yang ikut, dengan pakaian serba putih dan susunan acara yang banyak melantunkan nada merdu, saya termotivasi ikut juga karena adanya doa bersama yang menyentuh hati” (Wawancara dengan KH. Ahmad Faizurrahman Hanif, Selasa, 7 Maret 2023).

2. Bimbingan-bimbingan yang dilakukan oleh manajer atau pimpinan dakwah terhadap pelaksanaan kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dilakukan dengan memberikan arahan, perintah atau petunjuk atas tugas yang harus anggota lakukan. Berhubungan dengan hal ini ketua penyelenggara kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

“Saya mengadakan perkumpulan, didalam perkumpulan tersebut ketua memberikan arahan dan bimbingan atas tugas kepada anggota, agar anggota melaksanakan tugasnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, jika ada hal yang tidak dipahami bisa langsung ditanyakan, agar tidak melenceng dari rencana yang ingin dituju, perkumpulan ini dilaksanakan dengan anggota untuk bersama-sama melancarkan kegiatan yang akan dilaksanakan agar tidak melenceng dari rencana yang ada” (Wawancara Siti Wasiah, Kamis, 16 Maret 2023).

“saya sangat merasa nyaman, tenang, dan merasa ada yang membimbing dengan mengikuti tarekat ini, merasa di bimbing oleh syeikh Muslih dengan mengamalkan apa yang telah ditetapkan, perubahan juga terjadi pada diri saya , sekarang saya menjadi lebih sabar dan tenang ketika menghadapi segala urusan dunia dan masalah” (Wawancara ibu siti wasiah, Kamis, 16 Maret 2023).

Bimbingan ini dilakukan kepada murid atau anggota untuk mengingatkan tentang amalan-amalan yang harus dilakukan secara istiqamah untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, “bimbingan saya lakukan dalam majlis tawajuhan bersama murid dengan membaca lafadz “la illaha illaallah dan Allah” dengan bersama-sama dan membaca manaqib”. Bimbingan terhadap jamaah dilakukan dengan dituntun Mursyid dan Khalifah serta membimbing jamaah untuk memberikan dasar ajaran dan bimbingan kepada jamaah mengenai amalan-amalan baik yang dapat menghantarkan kita lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti dzikir, serta memberikan semangat kepada jamaah supaya istiqamah dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Pembimbingan juga dilakukan dengan mengarahkan susunan acara seperti shalat tasbih dan hajat berjamaah dengan dikomando tata caranya.

3. Menjalin Hubungan, Untuk menciptakan sebuah kerja sama yang solid dalam organisasi atau lembaga dakwah, penjalinan hubungan dilakukan dengan mengadakan kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak setiap satu minggu dua kali di Masjid Pondok Pesantren Futuhiyyah. Dan Mursyid yang memimpin jalannya kegiatan yang disebut majlis tawajuhan. Penjalinan hubungan akan menjadi lebih erat dan baik saat kegiatan rutin ini diikuti oleh anggota dan jamaah, karena di majlis tersebut selain mengamalkan ikhlil dan manaqib, juga dibahas segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan selanjutnya, dan menjalin hubungan tanya jawab mengenai persoalan yang ada, akan terus seperti itu berkesinambungan dan berkelanjutan. “Penjalinan dilakukan dengan memberi pengumuman kepada masyarakat terkait kegiatan yang akan diselenggarakan jauh-jauh hari dengan membagi pamflet atau brosur untuk disebar luaskan, membagi

informasi mengenai tarekat kepada kordinator jamaah di grup whatshap” (Wawancara dengan Imam Fitri Khosi’i, Rabu, 1 Maret 2023).

4. Penyelenggaraan komunikasi, komunikasi suatu proses yang digunakan oleh manusia dalam usaha untuk membagi arti lewat transmisi pesan simbolis merupakan hal yang sangat penting. Komunikasi sangatlah penting, karena tanpa komunikasi yang efektif antara pimpinan dengan pelaksana dakwah, maka pola hubungan dalam sebuah organisasi dakwah akan berhenti, sebab komunikasi akan mengurangi sendi organisasi dakwah. Komunikasi dilakukan secara langsung oleh ketua penyelenggara kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dengan mengadakan rapat dan evaluasi, setelah kegiatan tarekat dilaksanakan dan mengadakan rapat bulanan untuk mempererat tali hubungan dan mengkomunikasikan segala sesuatu yang diperlukan untuk kepentingan dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. Sedangkan komunikasi penyelenggara kegiatan atau pengurus tarekat dengan jamaah dilakukan pada saat jamaah mengikuti kegiatan rutin atau majlis tawajuhan, dengan secara langsung memaparkan persoalan setelah selesai susunan acara majlis tawajuhan dilaksanakan. Komunikasi langsung pada saat mengikuti kegiatan

“Saya merasa senang, disapa dengan ramah sebelum masuk tempat kegiatan dipersilahkan untuk mengambil makanan atau nasi bungkung serta air mineral supaya nyaman dalam mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak” (Wawancara dengan Ibnu, Selasa, 7 Maret 2023).

Secara umum pendidikan masyarakat di desa Suburan sudah dikatakan maju, karena di sana hampir 90% masyarakatnya pernah mengenyam pendidikan, walau mungkin hanya pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Adapun agama yang dianut masyarakat desa Suburan mayoritas Islam. Bahkan desa Mranggen pada umumnya hampir di semua tempat ibadah yang berdiri adalah masjid dan mushola dan tidak ditemukan tempat ibadah lain, seperti; gereja, pura, wihara, dan lain-lain. Keadaan masyarakat desa

Suburan yang majemuk, baik pada tataran perekonomian, mata pencaharian, agama maupun pendidikan, memberikan kesan bahwa desa Suburan termasuk sudah maju. Namun, jika dilihat pada bidang perekonomian, pendapatan yang diperoleh masyarakat masih dikatakan cukup, karena kebanyakan dari mereka berada pada posisi menengah ke atas.

Dalam hubungan bertetangga antar warga masih menjunjung tinggi rasa kemanusiaan dan gotong royong, walaupun sudah sedikit berkurang tetapi warga masih berusaha untuk mempertahankan jalinan sosial tersebut. Didukung dengan lingkungan yang masih banyak kyai dan santri pelaksanaan kegiatan spritual masih sangat konsisten dan masih banyak diadakanya pengajian-pengajian muslimat baik putra maupun putri.

Dilihat dari Tipikal santri nampak dari tradisi keagamaan serta bentuk interaksi sosial yang berkembang dalam masyarakat, masih terikat kuat dengan norma agama dan menempatkan kyai tradisional sebagai pemimpin masyarakat. Perlu Dilihat dari tipikal paradigma spiritual, masyarakat Desa Mranggen diketahui bahwa, di Desa Mranggen sudah banyak pemimpin agama (tokoh agama) yang disebut “Kyai”.

Jadi dalam melaksanakan acara keagamaan, biasanya dipimpin secara bergantian atau bergilir antara mursyid maupun khalifah. Peran kyai sangat strategis dalam interaksi dan strata sosial masyarakat. Kyai dipandang mempunyai posisi dan pengaruh terkuat dalam lingkungan masyarakat. Hampir permasalahan sosial selalu merujuk pada pendapat atau pandangan kyai, termasuk dalam menentukan pilihan politik. Karena karakter paradigma yang bersifat tradisional agamis sebagaimana disebut diatas, maka sebagian besar masyarakat Desa Mranggen berafiliasi pada jam'iyah NU (Nahdhatul Ulama) dengan menempatkan kyai sebagaiposisi sosial tertinggi.

Kyai merupakan tokoh (figur) panutan dalam masyarakat dan ia dititahkan sebagai pemimpin keagamaan sekaligus pemimpin sosial (umat). Kepatuhan kepada kyai bagi warga nahdhiyin merupakan keharusan yang tidak terbantahkan. Apapun yang difatwakan kyai atau ulama diyakini sebagai solusi terbaik. Sehingga dapat dikatakan bahwa kaum nahdhiyin adalah komunitas

yang mempunyai pandangan 'serba kyai', artinya kyai merupakan elemen terpenting dalam masyarakat dan menjadi rujukan warga dalam setiap mengambil kebijakan (keputusan). Sebagai masyarakat santri NU, masyarakat Desa Mranggen mempunyai tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda dengan tradisi keagamaan masyarakat santri lainnya, seperti Muhammadiyah dan sebagainya. Dilihat dari tipikal paradigma keagamaan yang demikian, tradisi pembacaan manaqib, maulid simthud durror alHabsyi, yasinan dan tahlilan tidak dapat dipisahkan dari pola keberagamaan masyarakat NU pedesaan, yang cenderung pada pola keberagamaan ahlus sunnah wal jama'ah. Kecenderungan masyarakat NU adalah menghormati tradisi dan berusaha untuk menghidupkannya dalam kehidupan masyarakat.

Terdapat di desa Suburan di Mranggen, Demak memiliki sejarah yang kaya dalam pengembangan agama Islam. Salah satu bentuk pengembangan tersebut adalah dengan adanya banyak jamaah Tarekat yang ikut. Komunitas Thoriqot ini kemudian bergabung dengan jamaah di pondok pesantren Futuhiyyah yang berada di desa yang sama. Dalam jamaah tersebut, terdapat berbagai lapisan usia yang turut ambil bagian dalam aktivitas keagamaan, yakni kebanyakan dari kalangan lansia yang kegiatan sehari-harinya tidak terlalu padat karena waktu mereka lebih banyak beristirahat sedangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mengandalkan anak-anak mereka yang sudah bekerja dan mapan. Kehadiran berbagai lapisan usia dalam jamaah ini menjadi bukti bahwa kegiatan keagamaan dapat diikuti oleh siapa saja, tanpa memandang usia atau latar belakang sosial. Keharmonisan dalam jamaah ini juga menjadi contoh bagi masyarakat sekitar bahwa persatuan dalam perbedaan merupakan hal yang dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa hubungan masyarakat masih sangat terjalin, dan tingkat spiritual masyarakat juga sangat tinggi, dan didukung dengan adanya ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah dan masih banyak para kyai dan santri maka akan semakin menambah tingkat spiritual di dalam masyarakat dan menjadikan masyarakat lebih berakhlakul karimah.

D. Evaluasi Implementasi *Actuating* Dalam Kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Dalam upaya optimalisasi implementasi *Actuating* dalam kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak secara keseluruhan terdapat beberapa kendala yang harus diatasi dan tentunya memerlukan upaya penanggulangannya guna meningkatkan efektifitas dan kelancaran Kegiatan Dakwah. Upaya telah dilakukan oleh pengurus Tarekat untuk menjadi tuan rumah yang baik dengan melaksanakan berbagai tindakan seperti halnya peningkatan mutu pelayanan, pembaharuan struktur organisasi, dan antusias serta paertisipasi masyarakat sekitar dalam kegiatan tarekat. Melalui pengamatan, ditemukan bahwa evaluasi pelaksanaan implementasi *actuating* dalam kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dilakukan secara bertahap. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan dalam evaluasi tersebut:

1. Pembaharuan struktur organisasi pengurus Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak menjadi salah satu langkah strategis yang diambil untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia yang tersedia. Dengan adanya perubahan ini, Diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan yang lebih efektif dan efisien agar dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja pengurus tarekat dalam menjalankan kegiatan tarekat. Selain itu, pembaruan ini juga akan berdampak positif pada aspek komunikasi yang baik antara pimpinan, jemaah serta masyarakat sekitar.
2. Menjalin hubungan dengan baik antara pimpinan, pengurus, jemaah, dan masyarakat sekitar dengan melaksanakan kegiatan dakwah, rapat maupun kegiatan sosial.
3. Menambahkan tenda pada halaman masjid agar pada saat kegiatan jemaah tidak kepanasan maupun kehujanan.

4. Langkah berikutnya adalah berkolaborasi dengan para akademisi dan petinggi organisasi guna menyelenggarakan kegiatan tarekat dengan aman dan nyaman.
5. Menyusun standar operasional prosedur kegiatan tarekat dan menyusun nota kesepahaman bagi pihak yang ingin bekerja sama dengan pihak pengurus Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen. Upaya ini akan meningkatkan pelayanan dalam kegiatan tarekat.

Evaluasi implementasi *actuating* dalam kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak adalah untuk mengetahui kesesuaian kegiatan dakwah tarekat yang dibuat berdasarkan kebutuhan dan pelayanan jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. Kegiatan Dakwah Tarekat telah memberikan dampak positif dan manfaat terhadap tarekat di Indonesia, namun masih terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, Kegiatan Dakwah Tarekat perlu terus diadakan dan ditingkatkan secara berkelanjutan agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi jama'ah tarekat di seluruh Indonesia. Segala upaya yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan memberikan dampak positif pada penerapan kegiatan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. Oleh karena itu, diperlukan tindakan untuk terus meningkatkan Kegiatan Dakwah Tarekat agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar.

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI *ACTUATING* DALAM KEGIATAN DAKWAH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH MRANGGEN DEMAK

A. Analisis Implementasi *Actuating* Dalam Kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah karena merupakan tahapan pelaksanaan semua aktivitas dakwah yang direncanakan. Sistem penggerakan dakwah ini melibatkan pemimpin yang berperan penting dalam menggerakan semua elemen organisasi yang terlibat dalam dakwah untuk melaksanakan berbagai aktivitas yang telah direncanakan sebelumnya (M. Munir, 2009 : 11).

Pemimpin juga berperan sebagai penggerak utama yang memiliki tanggung jawab untuk memotivasi dan memimpin anggota organisasi dakwah. Pemimpin ini berperan dalam memastikan bahwa semua rencana dan strategi dakwah dapat diimplementasikan dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan selain itu, penggerakan dakwah juga melibatkan seluruh anggota organisasi dakwah, baik secara individu maupun kelompok, untuk berperan aktif dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas dakwah.

Pada dasarnya dalam penggerakan dakwah terdapat beberapa langkah penting diantaranya yaitu pemberian motivasi, melakukan bimbingan, menjalin hubungan, dan penyelenggaraan komunikasi (M. Munir, 2009 : 141-151). Langkah-langkah penggerakan dakwah yang ada pada kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dalam meningkatkan kegiatan dakwah tarekat adalah sebagai berikut:

1. Motivasi

Motivasi diartikan sebagai kemampuan seseorang manajer atau pemimpin dakwah untuk menginspirasi, mendorong, dan memberikan

pemahaman kepada anggota tim, sehingga mereka dapat bekerja dengan tekun dan sukarela untuk mencapai tujuan organisasi yang telah diberikan kepada mereka. Dalam hal ini, motivasi berfungsi sebagai pendorong bagi individu yang terlibat dalam dakwah, sehingga mereka secara tulus merasa bahwa pekerjaan tersebut adalah kewajiban yang harus dilakukan. Dengan kata lain, motivasi melibatkan memberikan semangat dan dorongan kepada para pekerja untuk mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan kebutuhan dan harapan mereka, serta memberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa dalam penggerakan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dalam meningkatkan kegiatan dakwah Tarekat untuk memotivasi anggota-anggotanya (pengurus dan jemaah) dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya yaitu dengan cara menyampaikan pemahaman kepada santri tentang kegiatan yang sedang berlangsung. Dengan pemahaman yang baik, pengurus dan jemaah menjadi lebih termotivasi dan memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk berpartisipasi aktif serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pemberian motivasi selanjutnya yaitu dengan cara melibatkan pengurus dalam pengambilan keputusan. Hal ini menciptakan rasa memiliki, tanggung jawab, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengembangan kegiatan dakwah tarekat. Kemudian cara selanjutnya yaitu dengan memberikan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Penghargaan diberikan sebagai bentuk apresiasi dan pengakuan terhadap prestasi dan kontribusi yang dihasilkan. Sementara itu, hukuman diberlakukan dalam situasi tertentu untuk menegaskan pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab.

Selain itu, penting untuk terus melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap pemberian motivasi ini. Karena motivasi adalah hal yang dinamis dan dapat berubah seiring waktu, penting bagi pimpinan tarekat untuk terus berkomunikasi dengan para pengurus dan jemaah, serta mencari cara-

cara baru untuk mempertahankan dan meningkatkan motivasi mereka.

Dari pengamatan terhadap pemimpin Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dalam memberikan motivasi kepada anggota-anggota, dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kegiatan dakwah tarekat tersebut telah berhasil memberikan motivasi yang efektif kepada setiap anggota yang terlibat.

2. Bimbingan

Bimbingan disini mengacu pada upaya yang dilakukan oleh pimpinan dakwah tarekat untuk memastikan bahwa tugas-tugas dakwah tarekat dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana dan ketentuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan kegiatan dakwah, terdapat banyak aspek yang perlu diberikan arahan atau bimbingan. Tujuannya adalah untuk membimbing elemen-elemen terkait dalam dakwah agar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan, serta menghindari kemacetan atau penyimpangan.

Tugas ini utamanya dilakukan oleh pemimpin dakwah, karena merekalah yang memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai kebijakan organisasi dan mengarahkan kemana arah organisasi tersebut akan dibawa. Pemberian bimbingan sebagai implementasi fungsi *actuating* dakwah dalam peningkatan kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak yaitu berupa bimbingan pemimpin tarekat kepada pengurus dan jemaah yang dilakukan melalui dua cara yaitu cara verbal melalui kegiatan penyampaian materi/mengaji serta dengan nonverbal dengan diberlakukannya tata tertib kegiatan dakwah tarekat. Kemudian bimbingan pemimpin kepada pengurus, hubungan antara keduanya bersifat saling berkesinambungan dan bekerjasama.

Pemimpin secara terus-menerus memberikan arahan dan masukan kepada pengurus untuk memastikan bahwa kegiatan dakwah tarekat berjalan dengan efektif dan efisien. Kemudian bimbingan yang terakhir

yaitu bimbingan pengurus kepada jemaah. Melalui bimbingan ini, pengurus berperan sebagai mentor dan panutan bagi jemaah. Pengurus membantu santri dalam mengembangkan diri secara holistik, termasuk dalam aspek keagamaan, sosial, dan pribadi. Dengan pemberian bimbingan yang berkesinambungan dan saling mendukung antara pemimpin, pengurus, dan jemaah.

Kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dapat meningkatkan kegiatan dakwah tarekat. Bimbingan ini membantu dalam mengarahkan, membiasakan, dan membangun sikap tanggung jawab serta potensi diri pengurus dan jemaah. Dengan demikian, kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak menerapkan fungsi melalui pemberian bimbingan untuk mencapai tujuan peningkatan kegiatan dakwah tarekat secara efektif dan efisien.

3. Menjalinkan Hubungan

Organisasi dakwah adalah sebuah tim atau kelompok individu yang saling bergantung untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan mereka berhubungan langsung dengan anggota-anggotanya. Penting untuk menjaga hubungan harmonis antara semua elemen yang terlibat dalam kegiatan dakwah. Dalam rangka menjaga hubungan yang baik antara pemimpin, pengurus, dan jemaah, kegiatan dakwah Tarekat di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak mengambil beberapa langkah strategis. Kegiatan dakwah Tarekat diadakan koordinasi rutin antara pemimpin dan pengurus dan jemaah, menjadwalkan musyawarah secara teratur, dan mengadakan wisata religi sebagai sarana untuk memperkuat tali silaturahmi dan keakraban.

Koordinasi yang baik memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam pengambilan keputusan dan saling mendukung dalam menjalankan kegiatan dakwah. Melalui musyawarah, setiap anggota memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memberikan masukan, dan

mencapai kesepakatan bersama. Musyawarah disini ditekankan pada hubungan mursid dengan pengurus dan pengurus dengan jamaah. Musyawarah diadakan untuk menjalin hubungan yang baik sehingga tidak ada problematika dengan jamaah. Musyawarah pengurus tersebut dilakukan dengan 50 jamaah dalam setiap dakwah tarekat. Kemudian terdapat wisata religi yang menjadi momen penting untuk mempererat hubungan antara pemimpin, pengurus, dan jamaah melalui interaksi sosial yang santai dan peningkatan pemahaman agama.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak menciptakan lingkungan yang harmonis dan kondusif di mana kegiatan dakwah tarekat dapat berjalan lancar. Hubungan yang baik antara pemimpin, pengurus, dan jamaah memperkuat kolaborasi dan saling dukung dalam mencapai tujuan dakwah yang diinginkan.

4. Penyelenggaraan Komunikasi

Komunikasi sangat penting untuk kelancaran proses penyampaian pesan. Komunikasi efektif antara pemimpin dan pelaksana dakwah menjadi kunci hubungan yang baik dalam organisasi tersebut. Komunikasi juga berperan dalam membentuk opini melalui informasi yang diperoleh. Dalam proses komunikasi ini, manusia saling berhubungan dengan mencoba memahami satu sama lain. Komunikasi mencakup berbagai arti melalui simbol-simbol seperti gerakan tubuh, suara, huruf, angka, dan kata-kata yang mewakili ide yang ingin disampaikan.

Komunikasi yang efektif dan efisien memiliki peran penting untuk mempengaruhi tindakan manusia (mad'u) ke arah yang diharapkan. Kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah meliputi do'a, dzikir dan sebagainya. Menyadari hal ini dan menjalin komunikasi yang baik melalui berbagai program kegiatan. Melalui penyelenggaraan program-program tersebut, tercipta kesempatan bagi pemimpin, pengurus,

dan jemaah untuk saling berbicara, menyampaikan aspirasi, dan menjalin silaturahmi. Interaksi tatap muka dan komunikasi pribadi juga ditekankan untuk memperkuat hubungan dan membangun kepercayaan di antara semua pihak. Dalam konteks musyawarah kegiatan dakwah tarekat, kesempatan diberikan kepada para jemaah untuk bertanya dan mengajukan pertanyaan, sehingga komunikasi dua arah dapat terjalin antara pemimpin, pengurus dan jemaah.

Konteks komunikasi yang dijalin meliputi komunikasi yang baik mursid, pengurus dan jemaah ketika kegiatan tarekat berlangsung sampai akhir untuk memperlancar terjalinnya kegiatan dengan baik. Dengan menjalankan komunikasi yang efektif dan efisien melalui program kegiatan, pesan dakwah dan aspirasi dapat disampaikan dengan baik. Komunikasi yang baik juga memperkuat hubungan dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan peningkatan pengetahuan.

B. Analisis Evaluasi Implementasi *Actuating* Dalam Kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Evaluasi pada dasarnya adalah proses yang sistematis. Artinya ditempuh melalui beberapa tahap dan setiap tahap mengandung langkah yang jelas apa yang harus dilakukan penilai. Tahap evaluasi yang perlu dilalui seorang penilai meliputi: perencanaan, pelaksanaan, monitoring, pengolahan data, dan pelaporan hasil evaluasi, dan pemanfaatan hasil evaluasi (Arifin, 2011: 90). Evaluasi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan data yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Dalam proses evaluasi, terdapat pengukuran dan penilaian yang dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana sebuah program atau kegiatan telah berhasil mencapai tujuan awal yang telah ditetapkan sebelumnya (Qhasha, 2020:14).

1. Perencanaan Evaluasi Implementasi *Actuating* Dalam Kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok

Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan misi dan tujuan program. (Arikunto & Jabar, 2009 : 1) menjelaskan bahwa evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi sampel yang dilayani dan tujuan proyek. Aspek konteks yang akan dievaluasi dalam implementasi *actuating* dalam kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. Komponen ini adalah latar Kegiatan Dakwah Tarekat serta kesesuaian tujuan program.

a. Latar belakang kegiatan dakwah tarekat

Kehidupan modern sering digambarkan dengan kekosongan spiritual. Dalam konteks kehidupan modern yang seringkali digambarkan dengan kekosongan spiritual dan fokus pada kepuasan materi, kegiatan dakwah tarekat seperti yang dilakukan oleh Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak memiliki peran yang penting dalam menghadapi tantangan tersebut.

Dakwah tarekat menawarkan solusi untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan mencari makna dalam kehidupan. Ajaran tarekat mengajarkan pentingnya menjalin hubungan dengan Tuhan dan menanamkan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupan. Melalui kegiatan dakwah tarekat, pemimpin, pengurus, dan jemaah dapat menyebarkan pesan-pesan ini kepada masyarakat modern yang merasa kehilangan makna.

Keberlangsungan kegiatan dakwah tarekat berkaitan dengan adanya peran dari pemimpin, pengurus, dan jemaah sebagai tuan rumah yang bertanggung jawab untuk menciptakan kegiatan yang baik. Mereka dapat menyampaikan ajaran tarekat dengan cara yang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat modern. Mereka juga

dapat menjadi contoh nyata melalui sikap, perilaku, dan akhlak yang baik, sehingga dapat menginspirasi orang lain untuk menghadapi kehidupan modern dengan landasan spiritual yang kuat.

Dengan memperkenalkan nilai-nilai tarekat kepada masyarakat modern, kegiatan dakwah tarekat dapat membantu mengatasi kekosongan spiritual dan menghadirkan makna dalam kehidupan mereka. Melalui penanaman nilai-nilai spiritual, etika, dan moral, dakwah tarekat dapat menjadi alternatif yang positif dan memberikan panduan bagi individu dalam menghadapi godaan materialisme dan hedonisme yang mungkin mereka hadapi.

Sehingga dalam hal ini, Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dan menciptakan kegiatan dakwah tarekat yang berdampak positif dalam mengisi kekosongan spiritual dalam kehidupan modern.

b. Tujuan kegiatan dakwah tarekat

Arikunto & Jabar (1998 : 1) menegaskan bahwa suatu program kegiatan harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur. Hal ini penting dilakukan dikarenakan tujuan merupakan salah satu landasan dan panduan dalam merencanakan serta melaksanakan program tersebut. Tujuan yang jelas dan terukur juga memungkinkan kita untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Dalam sebuah kegiatan, tujuan yang diinginkan harus disesuaikan dengan sasaran yang ingin dicapai serta kondisi lingkungan yang ada. Dengan menentukan tujuan yang spesifik dan terukur, maka langkah-langkah yang tepat dapat diambil untuk mencapainya. Dalam hal ini, perencanaan yang matang dan pengawasan yang ketat akan membantu menjamin keberhasilan suatu kegiatan. Oleh karena itu, penting bagi setiap pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan untuk memahami dan memperhatikan pentingnya tujuan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan tersebut.

Kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak memiliki tujuan khusus untuk membimbing para jemaah dalam mencapai wilayah ma'rifat atau pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan Tuhan. Tarekat ini mengajarkan metode atau jalan khusus yang akan membawa para jemaah menuju tingkat pemahaman yang lebih mendalam mengenai agama dan hubungan dengan Tuhan. Selain itu, tujuan organisasi ini juga termasuk mengajarkan doa-doa bagi orang tua, para guru, orang-orang saleh, dan leluhur melalui bacaan-bacaan zikir, manaqib, dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Tujuan utama organisasi ini adalah untuk mencetak generasi yang saleh dan salehah dengan memberikan pengajaran yang tepat tentang agama serta mengajarkan doa-doa agar mereka dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan berbakti kepada Tuhan. Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang baik dan memiliki akhlak yang mulia melalui metode-metode yang diajarkan dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.

2. Pelaksanaan Evaluasi dalam Implementasi *Actuating* Kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Pelaksanaan dalam evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumber daya bahan, alat, manusia dan biaya, untuk melaksanakan program yang telah dipilih (Mulyatiningsih & A., 2011 : 129). Adanya evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pencapaian kegiatan tarekat berlangsung. Komponen input yang akan dievaluasi dalam penelitian ini meliputi fasilitas yang ada untuk menunjang implementasi *actuating* dalam kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

Dakwah Tarekat di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dalam pelaksanaannya telah menyediakan berbagai fasilitas untuk

memenuhi kebutuhan para jemaah. Fasilitas yang tersedia meliputi area parkir untuk kendaraan, toilet yang terawat dan bersih bagi pria dan wanita, kantor administrasi untuk keperluan administratif seperti pembuatan kartu anggota Tarekat. Selain itu, terdapat pintu masuk yang menyediakan konsumsi bagi para jemaah secara gratis, serta tempat sampah untuk menjaga kebersihan. Tersedia pula bangunan dengan tiga lantai yang nyaman dan terjaga kebersihannya.

Masjid di Pondok Pesantren Futuhiyyah memiliki tiga lantai. Lantai pertama berfungsi sebagai tempat utama untuk kegiatan Tarekat dan pembacaan amalan-amalan tarekat yang dipimpin langsung oleh mursyid kepada para jemaah saat tawajuh berlangsung. Sementara itu, lantai kedua dan ketiga juga menjadi tempat bagi para jemaah yang tidak mendapatkan tempat di lantai pertama.

Kemudian dalam pelaksanaannya dimulai dengan proses pemberian motivasi oleh mursyid, kemudian dilanjutkan dengan bimbingan. Bimbingan tersebut dengan mengadakan perkumpulan, di dalam perkumpulan tersebut ketua memberikan arahan dan bimbingan atas tugas kepada anggota, agar anggota melaksanakan tugasnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Perkumpulan ini dilaksanakan dengan anggota untuk bersama-sama melancarkan kegiatan yang akan dilaksanakan agar tidak melenceng dari rencana yang ada. Bimbingan ini dilakukan juga untuk mengingatkan tentang amalan-amalan yang harus dilakukan secara istiqamah untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah supaya tidak lupa dan meninggalkan amalannya.

Bimbingan terhadap jemaah dilakukan dengan menghadirkan mubaligh yang piawai dan dapat membimbing jemaah untuk memberikan dasar ajaran dan bimbingan kepada jemaah mengenai amalan-amalan baik yang dapat menghantarkan kita lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti zikir, serta memberikan semangat kepada jemaah supaya istiqamah dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Pembimbingan juga dilakukan dengan mengarahkan susunan acara seperti shalat tasbih

dan hajat berjamaah dengan dikomando tata caranya oleh pengurus.

Proses setelah bimbingan yaitu dengan menjalin hubungan. Penjalinan hubungan akan menjadi lebih erat dan baik saat kegiatan rutin ini diikuti oleh anggota dan jamaah, karena di majlis tersebut selain mengamalkan ikhlil dan manaqib, juga dibahas segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan selanjutnya, dan menjalin hubungan tanya jawab mengenai persoalan yang ada, akan terus seperti itu berkesinambungan dan berkelanjutan. Penjalinan dilakukan dengan memberi pengimaman kepada masyarakat terkait kegiatan dengan membagi pamflet atau brosur, membagi informasi di grup WhatsApp.

Proses pelaksanaan terakhir dengan menyelenggarakan komunikasi dengan ketua, pengurus maupun sesama jamaah baik ketika pelaksanaan maupun setelah pelaksanaan sebagai salah satu wasilah menyambung tali silaturahmi.

Secara keseluruhan proses pelaksanaan berjalan dengan lancar, namun belum pahamnya seluruh jamaah yang mengikuti dan mengetahui kegiatan dakwah tarekat dengan ajaran-ajarannya, menjadikan pemikiran masyarakat yang belum mengetahui betul tentang tarekat menjadi negatif, seperti dianggap aliran berbeda. Mursid dan pengurus juga harus sama-sama memahami kemampuan masing-masing jamaah berbeda begitupun cara komunikasinya.

3. Monitoring Implementasi *Actuating* Dalam Kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Monitoring merupakan suatu kegiatan observasi yang berlangsung terus menerus untuk memastikan dan mengendalikan keserasian pelaksanaan program dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Hal tersebut berkaitan dengan evaluasi proses pelaksanaan program yang di dalamnya berkaitan dengan hubungan akrab antar pelaksana dan peserta didik, media komunikasi, logistik, sumber-sumber, jadwal kegiatan, dan potensi-potensi penyebab kegagalan program. Monitoring dakwah tarekat

merupakan kegiatan pengawasan, pengendalian, penilaian terhadap program dakwah atau kegiatan-kegiatan dakwah yang berlangsung secara terus menerus agar program-program tarekat tersebut berjalan sesuai dengan harapan rencana yang telah ditetapkan (Sudjana, 2006 : 55).

Monitoring dakwah dijadikan solusi untuk mengetahui sejauh mana kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak tentunya melalui kegiatan pengawasan, pengendalian, penilaian terhadap program dakwah atau kegiatan-kegiatan dakwah yang berlangsung. Kemudian monitoring diadakan oleh mursid dan pengurus ketika kegiatan dakwah berlangsung sampai akhir kegiatan. Kegiatan tersebut dilakukan setiap ada kegiatan dakwah dan juga ketika ada laporan baik dari sesama rekan pengurus maupun jamaah. Pengawasan tersebut meliputi seluruh kegiatan religius di dalamnya hingga interaksi dalam dakwah tersebut.

Aspek proses yang akan dievaluasi dalam implementasi *actuating* dalam kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak meliputi pelaksanaan kegiatan, kinerja para pengurus, dan evaluasi jemaah dalam pelaksanaan kegiatan.

a. Strategi pelaksanaan kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Strategi dakwah tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak telah mengalami perubahan yang signifikan dalam sepuluh tahun terakhir. Terbukti dengan banyaknya masyarakat di Kabupaten Demak dan daerah lain yang telah mengikuti pengajian-pengajian tarekat ini dan merasakan manfaatnya dalam kegiatan keagamaan mereka. Dalam hal ke-Islaman, strategi dakwah ini telah memberikan peningkatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT bagi masyarakat Kabupaten Demak dan masyarakat di luar Kabupaten Demak.

Strategi dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, aspek

keagamaan, ajaran Islam, nilai-nilai *wahdah al-ummah* (persatuan umat), sikap musyawarah, *ukhuwah* (persaudaraan), toleransi, kerja sama, sosial, pendidikan, dan budaya semuanya tercakup. Dakwah ini tidak meninggalkan ciri khas tarekat dengan mengembangkan pengetahuan tentang Islam, amalan-amalan, dzikir, wirid, dan doa-doa dalam ibadah, baik itu ibadah yang telah ditetapkan atau ibadah yang tidak ditetapkan. Semua ini berkembang dengan baik dan cepat melalui dakwah tarekat ini.

Strategi dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dilakukan proses monitoring atau kegiatan observasi yang berlangsung terus menerus untuk memastikan dan mengendalikan keserasian pelaksanaan program dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini dilakukan dengan memantau pengendalian kegiatan jamaah meliputi amalan-amalan, dzikir, wirid, dan doa-doa dalam ibadah.

b. Kinerja pengurus kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, salah satu aspek yang dievaluasi adalah kinerja pengurus dalam kegiatan tersebut. Kemampuan pengurus dalam menerapkan kegiatan dakwah tarekat merupakan bagian penting dalam penilaian kegiatan ini.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kinerja pengurus sangat baik. Mereka melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab masing-masing dan berkerja dengan baik, termasuk dalam menjaga kebersihan lingkungan dan menjalankan tugas keamanan serta keagamaan. Secara keseluruhan, kualitas pengurus dalam menerapkan kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak sangat baik, dan kerjasama antara pengurus dan jamaah dalam

menjaga dan melaksanakan kegiatan dakwah Tarekat Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak sangat baik pula.

Evaluasi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dengan melakukan kontrol atau pengendalian pengurus, sebagaimana pengurus sebagai laku penyelenggara telah memberikan kontribusi yang optimal atau tidak. Hal tersebut dilakukan setiap kali kegiatan selesai dan juga jika ada laporan kejadian di lapangan.

c. Evaluasi jemaah dalam pelaksanaan kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Aspek proses terakhir yang akan dibahas adalah sub-komponen evaluasi yang ada dalam pelaksanaan kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian pelaksanaan kegiatan yang dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan berlangsung dengan menyesuaikan format-format penilaian yang sesuai dengan implementasi actuating dalam kegiatan dakwah tarekat. Aspek yang dinilai mencakup unsur-unsur yang terkandung dalam implementasi actuating dalam kegiatan dakwah tarekat seperti memberikan motivasi, melakukan bimbingan, menjalin hubungan, dan penyelenggaraan komunikasi.

Meskipun pelaksanaan kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak sudah dirancang dengan baik, namun masih ditemukan adanya beberapa permasalahan. Salah satu permasalahan yang ditemukan adalah pembaruan struktur organisasi, menjalin hubungan dengan baik antara pimpinan, pengurus, jemaah, dan masyarakat sekitar dengan melaksanakan kegiatan dakwah, rapat maupun kegiatan sosial. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan kegiatan bisa berjalan dengan lebih baik dan mencapai tingkat pencapaian yang lebih

optimal.

Terdapat beberapa problematika baik dari kurangnya pemahaman jamaah disebabkan perbedaan tingkat pemahaman, kurang kondusif karena jamaah kurang fokus bahkan komunikasi jamaah dengan mursid ataupun pengurus. Dalam hal ini jamaah sudah seharusnya memiliki kesadaran dan memiliki fokus yang optimal dalam beribadah, terlebih melalui upaya tarekat. Namun jamaah juga tidak bisa lepas dari interaksi dengan mursid ataupun pengurus, karena penting sekali membangun komunikasi tersebut guna mempermudah jika ada kesulitan ketika memahami dakwah tarekat. Adanya monitoring atau pengawasan ini berguna untuk mengawasi sejauh mana tingkat optimalisasi jamaah ketika berlangsungnya kegiatan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

4. Pengolahan Data *Actuating* Dalam Kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Evaluasi pada aspek pengolahan data merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam sebuah kegiatan, karena dapat memberikan informasi tentang bagaimana sistem pengolahan dakwah tarekat dan manfaatnya bagi para peserta. Melalui evaluasi ini kita dapat mengukur dan menginterpretasi pencapaian kegiatan yang telah dilakukan selama pelaksanaan kegiatan dan pada akhir kegiatan. Menurut Sudjana (2006 : 56), evaluasi pengolahan data biasanya melihat dampak yang ditimbulkan dalam kegiatan, sehingga dapat membantu para penyelenggara kegiatan untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatan di masa yang akan datang. Dengan melakukan evaluasi pengolahan data secara teratur, maka kegiatan akan dapat terus ditingkatkan kualitasnya, sehingga manfaatnya bagi para peserta juga akan semakin baik.

Kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak untuk membantu dalam

mengarahkan, membiasakan, dan membangun sikap tanggung jawab serta potensi diri pengurus dan jemaah dalam melaksanakan kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Dakwah Tarekat telah memberikan dampak positif, seperti giat dalam beribadah, sabar dan lebih bisa bersyukur, lebih berhati-hati dalam segala hal, disiplin dalam melaksanakan ibadah, dan tawadhu kepada orang lain. Hal tersebut terbukti mampu memberikan dampak yang positif terhadap terbentuknya kepribadian yang semakin meningkat baik dari hari-kehari khususnya dalam terbentuknya sikap tanggung jawab.

Proses pelaksanaan *actuating* dalam kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam melakukan evaluasi, antara lain:

1. Memberikan motivasi personal kepada jemaah dengan tujuan mengatasi permasalahan terkait pemahaman yang beragam di antara mereka. Evaluasi yang dapat dilakukan adalah memberikan motivasi secara individu agar para jemaah termotivasi oleh pimpinan, sehingga mereka dapat melaksanakan ibadah dengan ikhlas karena Allah SWT.
2. Melakukan bimbingan untuk mengatasi masalah kurangnya arahan dari pembimbing, sehingga beberapa kegiatan masih belum optimal. Evaluasi yang dapat dilakukan adalah memastikan pemimpin memberikan arahan yang jelas yang dapat dijadikan tanggung jawab oleh pengurus dan jemaah.
3. Meningkatkan hubungan antara pemimpin, pengurus, dan jemaah yang menjadi masalah karena kurangnya kegiatan. Evaluasi yang dapat dilakukan adalah dengan sering mengadakan kegiatan seperti musyawarah dan rapat guna mempererat hubungan antara semua pihak.
4. Meningkatkan penyelenggaraan komunikasi sebagai solusi terhadap masalah dalam hal ajaran tarekat yang tidak dipahami dengan baik oleh sebagian jemaah. Evaluasi yang dapat dilakukan adalah dengan menjalin komunikasi melalui program kegiatan, menciptakan kesempatan

bagi pemimpin, pengurus, dan jemaah untuk berbicara, menyampaikan aspirasi, dan menjalin silaturahmi. Dengan menjalankan komunikasi yang efektif dan efisien melalui program kegiatan, pesan dakwah dan aspirasi dapat disampaikan dengan lebih baik.

5. Pengolahan Hasil Evaluasi Data *Actuating* Dalam Kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Pengolahan hasil evaluasi *actuating* bertujuan agar kegiatan dakwah Tarekat dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Penerapan *actuating* ini telah memberikan hasil positif. Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan yang perlu dihadapi agar kegiatan ini dapat berjalan dengan sukses. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan dan memperbaiki kegiatan dakwah Tarekat, sehingga dapat memberikan dampak positif yang lebih besar bagi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di seluruh Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *actuating* dalam kegiatan dakwah Tarekat dinilai cukup optimal, terutama dalam hal pembaruan struktur organisasi, menjalin hubungan yang baik antara pimpinan, pengurus, jemaah, dan masyarakat sekitar melalui kegiatan dakwah, rapat, dan kegiatan sosial. Untuk meningkatkan kualitas fasilitas dan pelayanan dalam kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, perlu dilakukan perubahan manajemen yang lebih efektif, peningkatan kinerja pengurus, pembangunan infrastruktur yang memadai, dan implementasi kegiatan yang sesuai dengan 4 unsur *actuating*. Dengan melakukan perbaikan pada aspek-aspek tersebut, diharapkan kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dapat membantu pengurus dan jemaah untuk lebih dekat dengan sang Pencipta. Melalui tarekat, para pengurus dan jemaah dapat termotivasi oleh pemimpin dalam meningkatkan ibadah dan menjalankan kegiatan dakwah tarekat.

6. Penggunaan Hasil Evaluasi Data *Actuating* Dalam Kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Penggunaan hasil evaluasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. Adanya evaluasi perlu dilakukan perubahan manajemen yang lebih efektif, peningkatan kinerja pengurus, pembangunan infrastruktur yang memadai, dan implementasi kegiatan yang sesuai dengan 4 unsur *actuating*. Dengan melakukan perbaikan pada aspek-aspek tersebut, diharapkan kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dapat membantu pengurus dan jemaah untuk lebih dekat dengan sang Pencipta. Melalui tarekat, para pengurus dan jemaah dapat termotivasi oleh pemimpin dalam meningkatkan ibadah dan menjalankan kegiatan dakwah tarekat.

Pemimpin memberikan bimbingan kepada pengurus dan jemaah dengan tujuan agar kegiatan dapat berjalan efektif dan efisien. Selain itu, pemimpin juga berusaha menjalin hubungan yang baik antara pemimpin, pengurus, dan jemaah tarekat melalui musyawarah dan kegiatan wisata religi. Kegiatan dakwah Tarekat menyadari pentingnya hal ini dan berupaya menjalin komunikasi yang baik melalui program-program kegiatan yang beragam. Melalui penyelenggaraan program-program tersebut, tercipta kesempatan bagi pemimpin, pengurus, dan jemaah untuk saling berinteraksi, menyampaikan aspirasi, dan menjalin silaturahmi. Pentingnya interaksi tatap muka dan komunikasi pribadi juga ditekankan guna memperkuat hubungan dan membangun kepercayaan di antara semua pihak. Dengan demikian, kegiatan dakwah Tarekat diharapkan dapat memberikan ajaran yang nyaman dan mendatangkan ketenangan di hati para pengikutnya di seluruh Indonesia.

Pemimpin memberikan bimbingan kepada pengurus dan jemaah dengan tujuan agar kegiatan dapat berjalan efektif dan efisien. Selain itu,

pemimpin juga berusaha menjalin hubungan yang baik antara pemimpin, pengurus, dan jemaah tarekat melalui musyawarah dan kegiatan wisata religi. Kegiatan dakwah Tarekat menyadari pentingnya hal ini dan berupaya menjalin komunikasi yang baik melalui program-program kegiatan yang beragam. Melalui penyelenggaraan program-program tersebut, tercipta kesempatan bagi pemimpin, pengurus, dan jemaah untuk saling berinteraksi, menyampaikan aspirasi, dan menjalin silaturahmi. Pentingnya interaksi tatap muka dan komunikasi pribadi juga ditekankan guna memperkuat hubungan dan membangun kepercayaan di antara semua pihak. Dengan demikian, kegiatan dakwah Tarekat diharapkan dapat memberikan ajaran yang nyaman dan mendatangkan ketenangan di hati para pengikutnya di seluruh Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan merujuk pada penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak terkait Implementasi Actuating dalam kegiatan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, dapat disimpulkan oleh penulis sebagai berikut:

1. Kegiatan dakwah tarekat di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak telah melaksanakan Proses actuating telah memenuhi ketentuan fungsi actuating dalam manajemen dakwah. Bahkan proses tersebut tidak hanya terbatas pada aspek pimpinan dan bawahan secara *structural* tetapi juga dilakukan kepada bawahan *non structural* yakni seluruh santri yang tidak dilibatkan dalam struktural pondok pesantren. Materi motivasi serta bimbingan dan pengarahan juga tidak sebatas pada aspek teori namun didukung dengan praktek berupa perilaku sehingga dapat menjadi penguat dalam proses perubahan cara berpikir yang merupakan landasan utama dalam karakter manusia.
2. Evaluasi implementasi *actuating* dalam kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, dalam mengimplementasikan *actuating* kegiatan dakwah tersebut dikategorikan cukup optimal karena telah memberikan dampak positif kepada masyarakat setempat. Namun kegiatan dakwah tarekat tersebut perlu adanya optimalisasi dan pembaruan meliputi struktur organisasi dan penyelenggaraan komunikasi. Adanya evaluasi tersebut guna memperbaiki kegiatan dakwah agar kegiatan lebih efektif dan efisien.

B. Saran

1. Mengingat banyaknya aliran atau tarekat lain yang belum difahami betul oleh para jamaah, diharapkan lebih memperkenalkan lagi dan menjalin

hubungan kepada para jemaah mengenai tarekat dan kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak yang dimaksud hanya untuk dakwah mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ridha-Nya.

2. Perlu adanya peningkatan dan penambahan jemaah tetap atau penentuan jemaah tetap dengan mengomunikasikan kepada para jemaah dan masyarakat untuk melengkapi dengan ikut serta menyelenggarakan implementasi *actuating* kegiatan dakwah supaya dapat berjalan lebih lancar, baik, efektif dan efisien. Penelitian ini hanya terbatas pada aspek ini saja, masih banyak yang belum peneliti dalami, masih banyak relasi yang harus dibahas, akan tetapi peneliti tidak berbicara banyak mengenai hal-hal yang tidak peneliti cantumkan. Tetapi peneliti hanya membahas mengenai implementasi *actuating* dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. Karena peneliti memiliki banyak keterbatasan kemampuan.
3. Menjalin kerjasama yang lebih intens dengan berbagai pihak ataupun petinggi organisasi guna mendapatkan tempat yang luas dan nyaman.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji atas nikmat yang senantiasa Allah berikan kepada peneliti, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan usaha sebaik-baiknya. Dengan demikian penelitian skripsi ini saya sampaikan, semoga dapat bermanfaat khususnya bagi penyusun dan umumnya bagi pembaca. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan serta kelemahan, karena keterbatasan kapasitas kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu diharapkan kritik dan saran yang konstruktif dan sumbangan atau masukan pemikiran dari para pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Pada akhirnya, kepada Allah SWT penulis memohon, semoga keberkahan, hidayah, dan ridha Allah terlimpahkan kepada kita semua. Amin. Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Micahel Huberman. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Anieg, M. (2021). *Fase Perkembangan Tarekat*. Kendal : Pustaka Amanah.
- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakaya.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Fajar Interpratama Offset; Fajar Interpratama Offset.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bruinessen, M. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung : Mizan.
- Dhofier, Z. (1994). *Sejarah Pondok Pesantren Futuhiyyah*. Jakarta : LP3ES.
- Dokumen Struktur Tarekat dalam Buku Panitia Tawajuhan di Pondok Pesantren Futuhiyyah. *Buku di Kantor Pondok Pesantren Futuhiyyah*. Jum'at, 10 Maret 2023, 13.00.
- Ishaq, (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Fauzia, N. (2020). *Implementasi pembiayaan qardh di Bank Wakaf Mikro Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak*. Semarang : Eprints.Walisongo.Ac.Id.
- Fitrah, M., & L. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak.
- George R. Terry, L. W. R. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ilaihi, W. (2011). *Dakwah melalui televisi*. Journal.Iainkudus.Ac.Id.
- Irawati, E. (2018). *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri*. Skripsi : IAIN Metro.
- Jihad & Haris. (2012). Asep, jihad & Abdul, Haris,. *Yogyakarta : Multi Pressindo*, 1–23.
- Khamidah, N. (2018). *Implementasi Actuating Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah Pemalang*. Semarang : UIN Walisongo.
- Leo, A. (2016). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- M. Awaludin. (2016). *Sejarah dan Perkembangan Tarekat*. Surabaya : El-Afkar.
- M. Munir, W. I. (2009). *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Kencana.

- Marfu'ah, U. (2018). *Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural*. Islamic Communication Journal.
- Mu'min, M. (2014). *Sejarah Tarekat*. Semarang : Tesis FIB Undip.
- Mujahidin, I. (2021). *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah*. Jakarta : Syiar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- Mulyatiningsih, E., & A. (2005). *Metode Penelitian Evaluasi Kebijakan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Munadi, A. H. (2021). *Peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah dan Akhlak Santri*. Semarang : UIN Walisongo.
- Nana Sudjana. (1992). *Metode Statistik*. Bandung : Tarsito.
- , (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Non Formal*. Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nasution, S. (2019). *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan*. Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan.
- Nurbini. (2011). *Bahasa dakwah untuk kalangan remaja terpelajar*. Jurnal Dakwah : UIN walisongo.
- Pimay, A. (2011). *Strategi dan Metode Dakwah KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang : RaSAIL Media Group.
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). *Dinamika dakwah Islam di era modern*. Jurnal Ilmu Dakwah.
- Prihatiningtyas, S. (2018). *Dakwah Islam Dengan Pendekatan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Ilmu Dakwah.
- Lexy J. Moleong, (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakaya.
- Qhasha, Z. (2020). *Perencanaan Dan Evaluasi Dakwah Badan Kemakmuran Masjid Al-Falaah Kampung Dadap Glugur Darat Medan*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- R. Raihan. (2014). *Kepemimpinan di Dalam Manajemen Dakwah*. Jurnal Al-Bayan.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta : PT.Grasindo.
- Riyadi, A. (2014). *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf*. Semarang: At-Taqaddum.
- Royani, A. (2018). *Esistensi Pendidikan Pesantren Dalam Arus Perubahan*. Jember : Cedndikia.

- Safi'i, A. (2016). *Etos Kerja Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Langgar Wali Sunan Kalijaga Demak Tahun 2016*. Semarang : UIN Walisongo.
- Salahudin. (2017). *Aplikasi Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dan Hasilnya Sebagai Nilai Pendidikan Jiwa*. ESOTERIK : STAIN Kudus.
- Samsul Munir Amin. (2009). *Konsep Dakwah*. Jurnal Dakwah : UIN walisongo.
- Sanwar. (2009). *Aktivitas Dakwah*. Jurnal Dakwah : UIN walisongo.
- Saputra. (2011). *Dakwah Melalui Media: Sebuah Tantangan Dan Peluang*. IAIN Kudus : At-Tabsyir.
- Sari, F. P. (2021). *Implementasi Fungsi Actuating Dakwah Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren An-Najah Desa Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Pati*. Semarang : UIN Walisongo.
- Shaleh, A. R. (1997). *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Jilid-07*. Jakarta : Lentera Hati.
- , (2005). *Tafsir Al-Misbah Jilid 02*. Jakarta : Lentera Hati.
- Shofi, M. N. (2022). *Kontribusi Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat Desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak*. Semarang : UIN Walisongo.
- Siyoto. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Trans Info Media.
- Stoner, J. A. (1995). *Manajemen*. Jakarta : PT. Prenhallindo.
- Subagyo, J. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Suf Kasman. (2004). “ *Dakwah Bil Qalam Melalui Instagram*”. IAIN Kuudus : At-Tabsyir.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumardi, K. (2013). *Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah*. Surabaya : Pendidikan Karakter.
- Sumaryadi. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Susanto, D. (2014). *Pesantren dan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam*. An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam.
- Suwandi. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka. Cipta. Burhan Bungin.
- Tedy, A. (2017). *Tarekat Mu'tabaroh di Indonesia*. El-Afkar.
- Ubbad, M. A. El. (2020). *Pasang Surut Jamaah Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Pahesan Kec. Godong Kab. Grobogan*. Semarang :

UIN Walisongo.

Ulya, F. N. (2017). *Penerapan Fungsi Actuating Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan di Pondok Darul Falah Besongo Semarang*. Semarang : UIN Walisongo.

Wahab, A. (2008). *Analisis Kebijakan dari formulasi ke implementasi kebijaksanaan negara*. Jakarta : Bumi Aksara.

Wawancara dengan Ibnu, C. (n.d.). *Pengurus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Selasa, 7 Maret 2023, 17.00.

Wawancara dengan Imam Fitri Khosi'i, A. (n.d.). *Pengurus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak*. Rabu, 1 Maret 2023, 09.00.

Wawancara dengan KH. Ahmad Faizurrahman Hanif, L. (n.d.). *Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Selasa, 7 Maret 2023, 20.30.

Wawancara dengan M. Syafi'i, P. (n.d.). *Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Kamis, 9 Maret 2023, 15.00.

Wawancara dengan Naja, T. (n.d.). *Pengurus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Selasa, 7 Maret 2023, 17.30 M.

Wawancara ibu siti wasiah, S. (n.d.). *jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Kamis, 16 Maret 2023.

Yadewani, D. (2013). *Pengantar Manajemen*. Malang : Polinema Press.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak:

1. Bagaimana sejarah berdirinya tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak?
2. Sejak kapan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak?
3. bagaimana ajaran, amalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak?
4. Apa saja kegiatan yang ada di tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak?
5. Apa visi, misi dan tujuan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak?
6. Seperti apa struktur organisasi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak bagaimana tugas dan wewenang?
7. Bagaimana penerapan *actuating* dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak?
8. Apakah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak menerapkan *actuating* didalam kegiatannya? Bagaimana organisasi tarekat menerapkan proses *actuating*?
9. Bagaimana Evaluasi Implementasi *actuating* dalam kegiatan dakwah tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah di pondok pesantren futuhiyyah mranggen demak?

B. Wawancara dengan Jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak:

1. Dari mana anda mengetahui tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak? Dan sejak kapan?
2. Bagaimana kegiatan dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak menurut anda?
3. Apa yang membuat anda tertari mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak?
4. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak?
5. Apa yang anda ketahui tentang tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak?

C. Wawancara dengan salah satu pengurus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak :

1. Apa saja jenis kegiatan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak ?
2. Apakah Program Kegiatan Keagamaan yang direncanakan bisa berjalan dengan baik ?
3. Bagaimana aktivitas keseharian santri Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak ?
4. Bagaimana memberikan bimbingan dan motivasi para santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak ?
5. Apa bentuk kontribusi pengurus dan santri terhadap kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ?

Bersama dengan Mursyid Tarekat : KH. Ahmad Faizurrahman Hanif, Lc



Wawancara Pengurus Tarekat Laki-laki : Kang Ibnu Chobilisna



Wawancara Jamaah Tarekat Laki-laki : Kang Abdul Karim



Dokumentasi Mursyid dan Jamaah yang mengikuti Tawajuhan Akbar



Jamaah Putra dan Putri





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1345/Un.10.4/K/KM.05.01/03/2023

03 Maret 2023

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Ketua Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah
di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Sigit Hadi Wijaya
NIM : 1901036092
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak
Judul Skripsi : Implementasi Actuating dalam Kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Sigit Hadi Wijaya
Nim : 1901036092
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah
TTL : Larantuka, 04 April 2001
No Hp : 085351251212
Email : hadiwijayasigit@gmail.com
Ig : sigithz_
Alamat : Desa Raji RT 06/RW 01 Kec. Demak Kab. Demak

Jenjang Pendidikan Formal

1. TK Idhata Lulus Tahun 2007
2. SDN 6 Dirgahayu Kotabaru Lulus Tahun 2013
3. MTs N 01 Kotabaru Lulus Tahun 2016
4. MAF-2 Mranggen Demak Lulus Tahun 2019
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jenjang Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak
2. Pondok Pesantren Sultan Fattah Semarang

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus HMJ Manajemen Dakwah 2020-2021
2. Pengurus Lembaga Akasia PMII Rayon Dakwah 2021-2022

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya

Semarang, 17 Maret 2023

Peneliti,

Sigit Hadi Wijaya

NIM 1901036092